

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 mengakibatkan perkembangan ekonomi Indonesia mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar -2,07%. Berbanding dengan perkembangan ekonomi di tahun 2019 sebesar 5,02% dan di tahun 2021 sebesar 3,69% (Badan Pusat Statistik, 2022). Penurunan ini mengakibatkan kinerja keuangan yang fluktuatif hampir di semua sektor ekonomi Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sebesar 82,55% pelaku bisnis menghadapi penurunan pendapatan akibat adanya Covid-19. *Year to Date* (YTD) per 14 Maret 2020 menunjukkan semua sektor mengalami dampaknya.

Dalam upaya mendorong pemulihan ekonomi Indonesia dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah investasi. Saham merupakan jenis investasi yang banyak diminati oleh investor di pasar modal. Sebagian besar investor memilih berinvestasi di perusahaan publik dengan harapan menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi. Investor dapat menggunakan kinerja keuangan sebagai tolak ukur efisiensi dan efektifitas perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Kinerja keuangan menggambarkan bagaimana bisnis perusahaan dalam menghasilkan laba. (Ulfah, 2023)

Peningkatan penjualan atau keuntungan secara langsung berdampak pada kondisi kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan hasil yang baik mendapatkan stabilitas dan mampu melanjutkan bisnisnya. Kondisi saat ini,

perusahaan lebih memaksimalkan keuntungan dan mengabaikan faktor lingkungan sekitar. Operasional perusahaan mempengaruhi lingkungan di mana perusahaan beroperasi, kerusakan lingkungan disebabkan oleh kegiatan yang tidak mengutamakan tanggung jawab perusahaan.

Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab secara finansial, tetapi juga mempunyai tanggung jawab terhadap dampak kerusakan lingkungan sekitar perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan tidak hanya bergantung pada peningkatan kinerja perusahaan tetapi juga pada perhatian seluruh pemangku kepentingan termasuk lingkungan. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal atas efektivitas keberlanjutan perusahaan (Sekar Sari et al., 2023).

Sejalan dengan tujuan pemerintah dalam menjalankan keberlanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi perusahaan saat ini menerapkan prinsip ESG (*Environmental, Social and Governance*). ESG merujuk pada dampak keberlanjutan lingkungan, sosial dan tata kelola pengambilan keputusan untuk investasi pada bisnis atau perusahaan. Tiga aspek tanggung jawab sosial perusahaan tersebut digunakan investor untuk mengevaluasi kinerja keberlanjutan perusahaan secara lebih komprehensif. Saham ESG meningkatkan kinerja keuangan, likuiditas saham, loyalitas penurunan, dan biaya modal (Ratajczak & Mikołajewicz, 2021). Perkembangan tren ESG merupakan investasi yang menarik minat investor karena memberikan kesinambungan investasi yang lebih baik serta manajemen yang baik.

Berdasarkan survey Mandiri Institute (2022), penerapan ESG di Indonesia belum terlalu optimal. Dari 190 perusahaan terbuka (*listed companies*) di Indonesia, hanya terdapat 52% yang memonitor emisi karbon dari kegiatan bisnisnya dan 15% yang sudah menetapkan target pengurangan emisi. Namun, hal tersebut merupakan salah satu kriteria utama dalam prinsip ESG.

Di Indonesia, terjadi peningkatan dalam hal pengungkapan laporan keberlanjutan suatu perusahaan, awalnya pada tahun 2021 menunjukkan angka 77% kemudian meningkat menjadi 88% pada tahun 2022 (PwC Indonesia, 2023). Data tersebut menunjukkan semakin meningkatnya jumlah perusahaan yang telah menyadari pentingnya menerapkan kinerja berkelanjutan, namun dalam praktik nyata penerapan kinerja berkelanjutan dengan pengungkapan ESG masih terjadi banyak penyelewangan yang tidak sesuai dengan peraturan dari pemerintah, termasuk dalam operasional sektor perbankan. Contoh kasus yang berkaitan dengan aspek ESG di sektor perbankan Indonesia yaitu Bank Mandiri terlibat dalam pendanaan industri batu bara milik PT Dian Swastika Sentosa (DSS) yang dapat meningkatkan emisi gas rumah kaca pada tahun 2018-2020 (Syahni, 2022), adanya kebocoran data nasabah dari BRI Life yang diperjual belikan secara online pada tahun 2021 (Akbar, 2021), dan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Tengah Cabang Jakarta terlibat kasus korupsi dan pencucian uang dalam pemberian kredit pada tahun 2017-2019 (Binekasri, 2023).

Bank memainkan peran penting dalam memastikan pertumbuhan ekonomi dan keuangan yang konsisten dalam suatu negara. Sebagai pusat pertumbuhan keuangan dan moneter, industri perbankan memainkan peran penting dalam dua

aspek keberlanjutan. Mereka menjaga praktik ESG dalam operasional bank dan menjaga pengungkapan praktik ESG dalam kebijakan kredit dan investasi (Buallay, Fadel, Alajmi, et al., 2020). Kinerja perbankan dapat dijelaskan sebagai pencapaian yang diperoleh oleh sebuah bank melalui optimalisasi pengelolaan sumber daya bank dengan efektif dan efisien, demi mencapai sasaran yang telah ditetapkan oleh manajemen. Menurut (Dendawijaya, 2009), Bank Indonesia lebih menekankan penggunaan rasio ROA untuk pengukuran profitabilitas sektor perbankan, karena ROA berfokus pada kemampuan bank dalam pengelolaan aset perusahaan dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba dalam aktivitas operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio ROA, semakin baik kinerja bank.

Return on Asset (ROA) merupakan ukuran profitabilitas yang didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Hubungan profitabilitas dan pengungkapan merupakan respon sosial agar perusahaan dapat beroperasi. Artinya perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi jika kemampuannya menghasilkan laba yang tinggi sehingga investor yakin perusahaan dalam posisi aman dan kegiatan perusahaan beroperasi secara efisien. pengungkapan. Tata kelola perusahaan yang baik penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan (Al Fatihah & Widiatmoko, 2022).

Selain faktor ESG yang dapat menarik perhatian investor, para pelaku bisnis mulai memahami bahwa memiliki aset berwujud bukanlah satu-satunya cara untuk sukses, namun perlu memperhatikan faktor lain seperti sumber daya manusia, sistem informasi, inovasi, dan manajemen organisasi. *Intellectual capital*

menjadi salah satu parameter untuk mengukur dan mengevaluasi aset tidak berwujud. *Intellectual capital* menurut Nurhayati (2017) adalah *intangible* asset yang berperan penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan juga meningkatkan keuntungan. Pengelolaan *intellectual capital* yang optimal, produktivitas dan efisiensi operasional perusahaan dapat meningkat serta memperkuat daya saing dan kemampuan inovatif. Sehingga, kinerja perusahaan dapat mencapai tingkat yang lebih baik.

Intellectual capital dinyatakan mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan, sesuai dengan hasil studi Febriany (2020); Mawarsih (2016); Sagara & Chairunissa (2018). Jika perusahaan dapat mendayagunakan sumber daya mereka dengan optimal maka perusahaan akan unggul dan lebih kompetitif sehingga kinerja finansial perusahaan akan meningkat. Namun hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil studi Andriana (2014); Hirawati et al. (2021); Sari & Surya (2020) yang mengindikasikan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh negatif pada kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena *intellectual capital* yang diukur dengan VAIC yang besar tidak dapat mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan meningkat, meskipun perusahaan memiliki laporan keuangan dan sumber daya manusia yang tinggi, hal tersebut bukan merupakan tolak ukur untuk meningkatkan kinerja keuangan. Sebaliknya hal ini diakibatkan kurangnya sumber daya yang tersedia untuk mengelola *value added* (Nilai tambah) yang efisien.

Gender diversity mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan, karena perbedaan karakteristik dan cara berpikir antara wanita dan pria. (Jiang et al.,

2021) dan (Orazalin & Baydauletov, 2020) menjelaskan tumbuhnya kesadaran di antara perusahaan bahwa direktur wanita memengaruhi keputusan perusahaan dengan lebih banyak mempublikasikan inisiatif lingkungan, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Keberagaman dalam dewan perusahaan merupakan isu terpenting yang harus ditekankan dan diharapkan dapat meningkatkan peran kepedulian sosial dan lingkungan dalam pengembangan strategi perusahaan.

Dalam sudut pandang teori stakeholder dan teori legitimasi, organisasi bisnis harus menyadari nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat di mana bisnis beroperasi untuk membangun legitimasi dengan masyarakat sekitar dan memberikan manfaat bagi pemangku kepentingannya. Hal ini penting karena masyarakat dijadikan sebagai faktor yang memengaruhi keberlangsungan perusahaan. Pengungkapan ESG dapat digunakan untuk menjelaskan kebijakan perusahaan guna melihat reputasi perusahaan dalam peningkatan kinerja perusahaan. Tujuan penting teori stakeholder dan teori legitimasi adalah membantu manajer memahami lingkungan pemangku kepentingan dan secara efektif mengelola hubungan antara lingkungan bisnis (Sormin et al., 2023).

Menurut (Daruri, 2021) perusahaan di Indonesia masih dikatakan keterbelakangan dalam segi ESG *disclosure*, dimana indeks ESG di Indonesia ada pada urutan ke-36 dari 47 pasar modal dunia pada tahun 2021, padahal penerapan ESG *disclosure* berdampak positif bagi lingkungan serta terhadap kinerja perusahaan, hal tersebut dikutip dari hasil penelitian *Oxford University* (Inggris) tahun 2016 yakni ESG disclosure dapat meningkatkan kinerja perusahaan sebesar

88%, serta menurut (Rikhana, 2020) perusahaan yang mengungkapkan kepedulian yang besar pada lingkungan sosial, akan berdampak baik pada citra suatu perusahaan dilihat dari sudut pandang investor dan masyarakat. *Environmental disclosure*, *social disclosure*, dan *governance disclosure* ialah informasi mencakup tentang pengungkapan lingkungan, sosial, tata kelola diterapkan perusahaan sebagai bentuk keberlanjutan dan *environmental disclosure*, *social disclosure*, serta *governance disclosure* ada dalam *annual report* (Henisz, 2019). Menurut (Tan, 2022) semakin tinggi peringkat nilai dari ESG *disclosure*, semakin terlihat baik citra dan kinerja keuangan perusahaannya. Penelitian ini di adaptasi dari peneliti terdahulu yaitu (Bashatweh, 2022) dan (Safriani, 2020) menyampaikan bahwa terdapat pengaruhnya ESG disclosure dengan kenaikan kinerja dalam suatu perusahaan.

Menurut Kurniasari (2014:12) dalam (Ryanda & Hastuti, 2021), kinerja keuangan adalah prestasi kerja di bidang keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dan tertuang pada laporan keuangan dari perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan alat analisis. Sedangkan menurut IAI (2015:69) kinerja keuangan yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Pengukuran kinerja keuangan dilihat dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan, informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan serta kinerja di masa depan melalui perhitungan rasio keuangan yang menghubungkan data keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Nilai rasio keuangan tersebut yang nantinya dibandingkan dengan tolok ukur yang telah ada. Analisis rasio keuangan

dimanfaatkan oleh manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja perusahaan. Bagi para kreditur, rasio keuangan berguna untuk memperkirakan potensi risiko yang ada terhadap kelangsungan pengendalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga, juga sangat bermanfaat bagi investor dalam mengevaluasi nilai saham dan evaluasi jaminan keamanan saham yang ditanamkan pada perusahaan.

ESG *disclosure*, yaitu pengungkapan informasi terkait praktik bisnis yang berhubungan dengan ESG, telah menjadi fokus utama perusahaan-perusahaan yang berkomitmen terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. ESG *disclosure* bertujuan untuk memberikan transparansi kepada para pemangku kepentingan mengenai kinerja perusahaan terkait isu-isu ESG. Selain itu, *gender diversity* ialah keberagaman gender dalam komposisi dewan direksi dan manajemen perusahaan, juga telah menjadi perhatian penting dalam konteks pengelolaan perusahaan yang berkelanjutan (Alya Salsabilla et al., 2023).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Egasa Leony, Afni Rizkiyanti, Lia Uzliawati, 2024), penelitian tersebut berjudul “Pengaruh *environmental, social dan governance Disclosure* terhadap profitabilitas Perusahaan Sektor makanan dan minuman di Indonesia”. Perbedaan yang terdapat antaran penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu pada penelitian terdahulu terdapat variabel dependen yaitu profitabilitas sedangkan pada penelitian ini adalah kinerja keuangan serta variabel independen *intellectual capital* yang tidak ada pada penelitian terdahulu, kemudian terdapat perbedaan pada objek yaitu perusahaan sektor makanan dan minuman di indonesia. Dan

penelitian yang dilakukan oleh (Febry antonius & Ida ida, 2023), penelitian tersebut berjudul “Pengaruh Kinerja *Environmental, Social, and Governance* dan *Intellectual capital* Terhadap Kinerja Perusahaan. Terdapat perbedaan pada variabel dependen yaitu pada penelitian terdahulu kinerja perusahaan sedangkan penelitian ini adalah kinerja keuangan, kemudian dari segi variabel moderasi pada penelitian ini adalah diversitas gender dewan direksi sedangkan pada penelitian terdahulu tidak ada.

Dalam konteks ini, penelitian tentang pengaruh ESG *disclosure* dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan menjadi relevan. Namun, penting untuk mempertimbangkan apakah factor diversitas gender dewan direksi dapat memoderasi hubungan antara ESG *disclosure* dan kinerja keuangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa diversitas gender dewan direksi dapat memiliki efek yang berbeda terhadap kinerja keuangan, dan mungkin mempengaruhi hubungan antara ESG *disclosure* dan kinerja keuangan.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara ***Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Mempertimbangkan Diversitas Gender Dewan Direksi Sebagai Variabel Moderasi***. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ESG *disclosure* dan *intellectual capital* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, serta apakah diversitas gender dewan direksi memainkan peran dalam hubungan tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang sudah dijelaskan oleh penulis dalam dilatar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang menjadi pokok pembahasan adalah:

1. Penurunan ekonomi Indonesia pada pandemi covid-19 mengakibatkan penurunan pendapatan yang menyebabkan kinerja keuangan yang fluktuatif (ketidaktetapan)
2. Pentingnya penerapan *environmental, social, and governance* dalam rangka keberlanjutan bisnis melalui aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mengatasi isu lingkungan, sosial dan tata Kelola
3. Perusahaan lebih memaksimalkan keuntungan sehingga aspek lingkungan, sosial dan tata kelola terabaikan
4. Belum terlalu optimalnya perusahaan memonitor emisi karbon dari kegiatan bisnisnya
5. Kurangnya tanggung jawab perusahaan terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Transparansi informasi keuangan dan nonkeuangan dapat mempengaruhi persepsi investor dalam mengukur kinerja suatu perusahaan di masa mendatang
6. Penerapan kinerja berkelanjutan dengan pengungkapan ESG masih terjadi banyak penyelewangan yang tidak sesuai dengan peraturan dari pemerintah, termasuk dalam operasional sektor perbankan
7. kurangnya sumber daya yang tersedia untuk mengelola *value added* (Nilai tambah) yang efisien.

8. Pengelolaan *intellectual capital* yang belum optimal sehingga perusahaan belum dapat meningkat serta memperkuat daya saing
9. Diversitas gender dewan direksi mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan, karena perbedaan karakteristik dan cara berpikir antara wanita dan pria
10. Adanya tingkat keragaman gender dalam manajemen suatu perusahaan
11. Kurangnya penilaian terhadap gender dewan direksi diperusahaan untuk menentukan bagaimana investor dapat merespon resiko dan peluang ESG

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas agar penelitian dapat lebih fokus dan terarah, maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu: variabel bebas *Environmental, Social, and Governance* (ESG) (X1), dan *Intellectual Capital* (X2) variabel terkait adalah Kinerja keuangan (Y) dan variabel moderasi adalah Diversitas Gender Dewan Direksi (Z).

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *environmental, social, and governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia
2. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia

3. Bagaimana pengaruh *environmental, social, and governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh diversitas gender dewan direksi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia
4. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh diversitas gender dewan direksi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu memperoleh pengetahuan untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah yang telah dipaparkan pada rumusan masalah. Berdasarkan dari rumusan masalah diatas dapat dibuat tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *environmental, social, and governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh *environmental, social, and governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh diversitas gender dewan direksi pada perusahaan perbankan yang terdaftar dibursa efek indonesia

4. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh diversitas gender dewan direksi pada Perusahaan perbankan yang terdaftar dibursa efek Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan: Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan
2. Bagi akademis: secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah perbendaharaan referensi diperpustakaan Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang serta dapat menambah pengetahuan dan informasi pembaca khususnya mahasiswa Akuntansi yang meneliti masalah yang sama.
3. Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi sebagai acuan untuk kegiatan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pengaruh *environmental, social, governance* (ESG) *disclousure* dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dengan diversitas gender dewan direksi sebagai variable moderasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori *Sustainability*

Teori *sustainability* pertama kali dicetuskan oleh meadows ddk, 1972 yang menjelaskan bahwa upaya masyarakat untuk memprioritaskan respon sosial terhadap masalah lingkungan dan ekonomi. Respon sosial ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masa kini dan generasi masa depan. *Sustainability* merupakan konsep yang memberikan begitu banyak dampak baik dan positif untuk lingkungan serta manusia yang berada didalamnya. Dengan menerapkan konsep yang satu ini, kebutuhan untuk generasi selanjutnya akan tetap aman. *Sustainability* terletak pada pertemuan tiga aspek meliputi : *people*-sosial, *planet-environment*, dan *profit-economic*. (Priyono et al., 2023)

Dalam sebuah perusahaan harus bertanggung jawab atas dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. *Sustainability* merupakan sesuatu yang sangat penting, dimana penerepannya untuk mewujudkan keselarasan. Dengan kata lain merupakan konsep yang tidak melulu mengenai alam, implementasi dari *sustainability* juga dipercaya dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam upaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan serta pemerataan pembangunan. *Sustainability* sering dianggap sebagai tujuan jangka panjang, sedangkan pembangunan berkelanjutan sebagai proses dan cara untuk mencapainya, termasuk namun tidak

terbatas pada pengentasan kemiskinan, pembangunan pedesaan, pertanian berkelanjutan, maupun pengembangan kapasitas. (Priyono et al., 2023)

2.1.2. Teori legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan mengapa perusahaan biasanya mempertimbangkan faktor sosial dan lingkungan termasuk faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (esg) saat menjalankan operasi bisnis. *Legitimacy theory* dilandasi pemikiran bahwa perusahaan terikat kontrak dengan masyarakat di mana perusahaan beroperasi. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan operasinya masih dalam batas ikatan dan norma masyarakat di lingkungannya. Adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat sekitarnya menuntut perusahaan untuk selalu tanggap akan keberadaan lingkungan dan memberikan perhatian dengan melakukan operasi yang konsisten dengan nilai-nilai lingkungan. (Siladjaja et al., 2023)

Teori legitimasi bertujuan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan memastikan bahwa semua aktivitas perusahaan itu sejalan dengan nilai, norma, dan standar sosial yang diterima oleh masyarakat di mana perusahaan itu berada. Menurut teori ini, keberlangsungan sebuah organisasi dibangun baik oleh kekuatan pasar maupun harapan sosial, perusahaan besar dengan komitmen sosial yang kuat cenderung menunjukkan tingkat kepedulian yang lebih tinggi untuk memperoleh legitimasi dan citra yang lebih besar, serta kontribusi langsung terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Teori ini berfokus pada anggapan bahwa suatu organisasi harus mempertahankan posisi sosialnya menanggapi

kebutuhan masyarakat dan memberikan masyarakat apa yang diinginkannya. (Antonius & Ida, 2023)

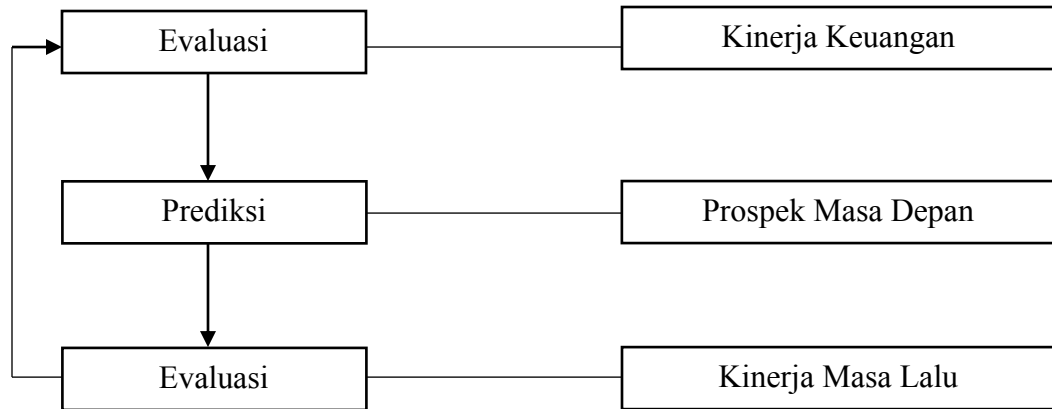
1.1.3. Kinerja Keuangan

Dalam buku (Hutabarat, 2020) setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk mencari keuntungan yang maksimal bagi perusahaannya. Jika perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut maka perusahaan dapat dinilai memiliki kinerja perusahaan yang baik. Di lain pihak, perusahaan yang tidak dapat mencapai tujuannya perlu untuk menganalisa bagaimana kinerja perusahaan tersebut sehingga dapat mengupayakan langkah-langkah yang dapat digunakan untuk membuat kinerja keuangan perusahaan menjadi semakin lebih baik.

kinerja keuangan adalah mengukur sejauh mana kesehatan keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain, ini adalah tindakan finansial yang digunakan untuk menghasilkan penjualan yang lebih tinggi, profitabilitas dan nilai entitas bisnis untuk pemegang sahamnya melalui pengelolaan aset lancar dan tidak lancar, pembiayaan, pemerataan, pendapatan dan pengeluaran. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka secara umum perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan, yang mencakup (1) perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan (2) evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. (Fadrul et al., 2023)

kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Gambar 2.1
Konsep Analisis Kinerja Keuangan



Sumber : (Hutabarat, 2020)

Seperti yang dijelaskan pada gambar 2.1 menganalisa kinerja keuangan itu dengan cara mengevaluasi kinerja masa lalu, selanjutnya memprediksi prospek masa depan perusahaan. Lalu mengevaluasi kembali apa yang sudah terjadi di masa lalu agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang. (Hutabarat, 2020)

Ada beberapa tujuan penilaian kinerja keuangan perusahaan, yang dapat ditunjukkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, dengan mengetahui hal ini maka dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka Panjang
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, dengan mengetahui hal ini dapat mewujudkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis ekonomi.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan bertujuan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomis yang ada untuk mencapai suatu keberhasilan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian keuntungan kepada investor yang telah menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Rasio profitabilitas adalah kapasitas perusahaan dalam menghasilkan profit pada periode waktu tertentu. Untuk mengukur besar kecilnya rasio profitabilitas terdapat beberapa cara, yaitu dengan *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Namun, rasio profitabilitas pada penelitian ini hanya diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. (Faujiyah, 2023)

Penelitian ini berfokus pada kinerja keuangan yang dinyatakan dengan ROA. Ada beberapa pertimbangan yang harus dilakukan ketika memilih ROA.

Pertama, penelitian sebelumnya terkait implementasi ESG juga menggunakan ROA sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan, seperti penelitian Andi Ghazali dan Zulmainta 2020, Era Vivianti Husada 2021. Kedua, laba merupakan salah satu tujuan utama bisnis, sehingga ROA sering digunakan sebagai ukuran kinerja bisnis. Ketiga, manfaat lingkungan, sosial, dan tata kelola secara parsial mempengaruhi faktor penghitungan laba seperti pangsa pasar baru, produktivitas karyawan, dan reputasi peningkatan penjualan atau pendapatan, serta Inovasi, kepatuhan, dan transparansi dapat mengurangi biaya. Keempat, ROA menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan setelah mendapatkan manfaat dari penerapan langkah-langkah lingkungan, sosial, dan tata kelola. (Aji Aryonanto & Dewayanto, 2022)

Menurut buku (Hery, 2015) Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang dipakai untuk menghitung berapa banyak laba bersih yang akan diperoleh oleh sebuah perusahaan dari setiap rupiah dana yang telah tertanamkan pada total aset.

ROA dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektifitas keseluruhan perusahaan karena ROA memperhitungkan penggunaan aktiva dan profitabilitas dalam penjualan. Dengan demikian, ROA dapat dijadikan salah satu indikator dalam pengambilan keputusan investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya, akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, Maka semakin tinggi rasio ini akan semakin tinggi pula kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi. (Adolph, 2016)

Return On Asset dihitung dengan rumus (Husada & Handayani, 2021) :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

1.1.4. *Environmental, Social, and Governance*

Dalam buku (Darmasakti, 2023) *Environmental Social Governance* (ESG) adalah suatu standar perusahaan dalam praktik investasinya yang terdiri dari tiga konsep atau kriteria, yakni *Environmental* (lingkungan), *Social* (sosial), dan *Governance* (tata kelola perusahaan). Suatu perusahaan yang menerapkan prinsip ESG dalam praktik bisnis dan investasinya berarti akan turut mengintegritaskan serta mengimplementasikan kebijakan perusahaan, sehingga selaras dengan keberlangsungan tiga konsep tersebut. ESG merupakan inisiatif yang berasal dari kalangan swasta yang menanggapi desakan untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Konsep, standar dan kriteria ESG semakin populer digunakan oleh para investor ditingkat regional hingga global, serta ditingkat nasional dengan diperkenalkannya keuangan berkelanjutan (*Sustainable Finance*) bagi industri perbankan. Perusahaan yang menjalankan konsep dan implementasi kriteria ESG telah menjadi pertimbangan dasar bagi para investor dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi atau tidaknya dalam suatu bisnis atau perusahaan.

Penggunaan konsep *Environmental Social Governance* (ESG) terkadang disampaikan dalam istilah lain yang memiliki makna yang sama diantaranya

yaitu: *Environmental Social and Corporate Governance* (ESCG), *Responsible Bussines Conduct* (RBC), *Co-Shared Value* (CSV), dan *Impact Investing*. Walaupun pengertian ESG hampir sama dengan CSR, namun kedua praktik ini memiliki perbedaan mencolok mulai dari tujuan hingga pelaksanaan prinsip. Berbeda dengan CSR yang memiliki ciri khas yaitu usaha dan upaya suatu perusahaan tidak selalu sejalan, dalam penerapan ESG ini perusahaan menerapkan konsep keberlanjutan sejak dari awal proses bisnis, hingga operasional secara keseluruhan. (Darmasakti, 2023)

Environmental, social, and governance atau yang biasa disingkat ESG adalah seperangkat standar yang digunakan untuk menyaring investasi berdasarkan kebijakan perusahaan dan mendorong perusahaan untuk bertindak secara bertanggung jawab, ESG adalah konsep yang mengedepankan kegiatan pembangunan, investasi, atau bisnis yang berkelanjutan dengan tiga faktor atau kriteria utama, yaitu *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), dan *governance* (tata kelola), Perusahaan yang menerapkan prinsip ESG dalam praktik bisnis dan investasinya akan turut mengintegrasikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola yang baik. (Prayitno et al., 2024)

Dalam buku (Hanggraeni, 2023) pembahasan terkait ESG tidak hanya didominasi oleh sektor energi dan pertambangan, tetapi juga sektor lainnya termasuk sektor keuangan. Adapun dalam pembahasan terkait ESG terhadap sektor keuangan juga perlu dipertimbangkan pengaruh perubahan iklim pada keuangan terutama industri perbankan. Risiko iklim dapat berdampak signifikan

pada perusahaan dan juga bank melalui eksposur pinjaman dan kepemilikan asset. Misalnya terjadi bencana banjir dapat menyebabkan kerusakan bangunan dan mengganggu produksi, bagi bank hal ini dapat mengikis nilai agunan dan meningkatkan kemungkinan gagal bayar nasabahnya. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya perubahan iklim akan sangat berpengaruh pada risiko keuangan.

Pengungkapan ESG atau *ESG disclosure* adalah alat pengukuran dalam perkembangan pengungkapan informasi atas dampak dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dilaksanakan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi yang bersifat non-finansial ini dapat dijadikan indikator penting dalam menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan selama keberlangsungan aktivitas operasionalnya beserta dampaknya atas ketiga kriteria tersebut. (Ghazali & Zulmaita, 2020)

Pengukuran pengungkapan ESG dapat ditelusuri dengan menggunakan *GRI Standards*. *GRI Standards* atau standar GRI merupakan sebuah upaya praktik terbaik yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang menyusun kerangka kerja dalam hal pelaporan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada publik melalui standarisasi yang diakui global. Pada pendekatan pengungkapan ESG, perusahaan dapat menggunakan GRI 300 untuk topik lingkungan (*environmental*) dengan total indikator pengungkapan 31 item, GRI 400 untuk topik sosial (*social*) dengan total indikator pengungkapan 36 item, dan GRI 2-9 sampai 2-21 untuk informasi tata kelola (*governance*) dengan total indikator pengungkapan 13 item. Teknik perhitungan pengungkapan ESG dapat menggunakan perbandingan jumlah indikator yang berhasil dilaporkan suatu

perusahaan dengan jumlah total indikator yang ada di setiap modul GRI untuk setiap aspek ESG. Perhitungan ini dengan pemberian nilai 1 apabila pengungkapan (*disclosure*) item diungkapkan dan pemberian nilai 0 apabila *disclosure* item tidak diungkapkan.

Dengan mengungkapkan ESG, perusahaan diharapkan tidak hanya berfokus mencari keuntungan semata, namun juga berfokus pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Pengungkapan ESG dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Indeks ESG} = \frac{\text{Nilai Pengungkapan ESG}}{\text{Total Pengungkapan Maksimal}} \times 100\%$$

1.1.5 Intellectual Capital

Dalam buku (Mikhaya & Safitri, 2024), *Intellectual Capital* merupakan sumber daya bagi perusahaan yang sangat krusial dan dapat berkontribusi terhadap keberhasilan ekonomi serta pembentukan nilai keunikan dalam persaingan bisnis. *Intellectual Capital* merupakan pendorong nilai yang tak tampak secara fisik didalam suatu organisasi, namun membawa manfaat yang dapat dinikmati dimasa yang akan datang. Di tengah persaingan ketat di pasar saat ini, konsumen memiliki akses luas terhadap informasi, Dimana berperan sangat penting dalam membentuk perilaku konsumen. Lingkungan bisnis yang bergerak sangat dinamis, maka perusahaan juga perlu melakukan perubahan, bergerak, dan beradaptasi secara cepat dalam menjalankan bisnisnya. Oleh sebab itu, keberlangsungan kegiatan aktivitas perusahaan sangat bergantung pada

kemampuan perusahaan tersebut dalam beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

Penggunaan istilah *intellectual capital* mulai diperkenalkan oleh John Kenneth Galbraith pada tahun 1969 dengan pernyataan bahwa *intellectual capital* merupakan kontribusi kemampuan yang dimiliki individu. Perusahaan seperti Skandia dan Ernst & Young juga menyatakan bahwa asset yang dimiliki perusahaan seperti penemuan, ide, program computer, paten, dan lainnya juga bagian dari *intellectual capital*. (Mikhaya & Safitri, 2024)

Intellectual capital adalah aset tak berwujud yang memainkan peran penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan dan juga dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Kinerja IC yang diukur berdasarkan *value added* yang dibentuk oleh *phsycal capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Perpaduan dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC yang dikembangkan oleh Pulic (1998,1999,2000). (Wijayani, 2017)

Dalam (Widichesty & Arief, 2021) VAIC dapat mengindikasi kapabilitas intelektual perusahaan dengan komponen sebagai berikut :

a. *Value Added* (VA)

Langkah pertama yaitu menghitung VA. VA merupakan indikator yang sangat faktual atau objektif jika digunakan dalam memperhitungkan kemampuan perusahaan atas *intellectual capital*.

$$VA = Out - In$$

Keterangan:

Out = *output*: total penjualan dan pendapatan lain.

In = *input*: beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan).

VA juga dapat dihitung dari akun-akun yang terdapat dilaporan keuangan sebagai berikut:

$$VA = P + C + D + A$$

Keterangan:

P = *Operating Profit*

C = *Employee Cost*

D = *Depreciation*

A = *Amortization*

b. *Value Added Capital Employed (VACA)*

VACA merupakan indikator dalam menghitung VA dari *physical capital*.

Rasio ini memperlihatkan kontribusi yang terbentuk oleh tiap unit dari CE terhadap nilai tambah perusahaan, sehingga berfungsi sebagai indikator dan alat ukur kapabilitas intelektual perusahaan dalam memaksimalkan modal fisik perusahaan.

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

VACA = *value added capital employed*: rasio dari VA terhadap CE.

VA = *value added*.

CE = *capital employed*: dana yang tersedia (Total Ekuitas).

c. *Value Added Human Capital (VAHU)*

VAHU merupakan rasio untuk mengukur antara VA dan *human capital* sehingga dapat menilai kapabilitas *human capital* dalam membentuk nilai perusahaan. Rasio ini memperlihatkan jumlah nilai tambah yang mampu diciptakan dengan biaya yang digunakan untuk tenaga kerja atau kontribusi yang dilakukan oleh sumber daya manusia terhadap *value added*.

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VAHU= *value added human capital*: rasio dari VA terhadap HC.

VA = *value added*.

HC = *human capital*: beban karyawan.

d. *Structural Capital Value Added (STVA)*

STVA sebagai rasio yang menunjukkan banyaknya kontribusi *structural capital* (SC) yang terbentuk dari nilai tambah perusahaan. Rasio ini mengukur jumlah *structural capital* (SC) dari *value added* yang merupakan indikasi seberapa berhasil SC dalam pembentukan nilai tambah.

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

STVA= *structural capital value added*: rasio dari SC terhadap VA.

$SC = \text{structural capital: } VA - HC.$

$VA = \text{value added.}$

e. *Value Added Intellectual Capital (VAIC)*

VAIC mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*).

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

2.1.6. Diversitas Gender Dewan Direksi

Salah satu tren yang paling relevan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan yaitu dengan memasukkan berbagai diversitas di dewan. Diversitas dalam komposisi dewan didefinisikan sebagai campuran beragam atribut, karakteristik dan keterampilan yang dimiliki masing-masing anggota. Diversitas dibedakan menjadi dua kategori yang dapat diidentifikasi dalam beberapa literatur. Kategori pertama adalah demografi, yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diamati dan dengan mudah dideteksi, seperti jenis kelamin, ras, dan tingkat akademis. Kategori kedua mengacu pada atribut yang tidak terlihat seperti pengetahuan, keterampilan, profil dan kapasitas individu (S. Y. Kusuma et al., 2019).

Diversitas gender pada dewan direksi berarti proporsi antara direksi pria dan wanita setara. Perusahaan membutuhkan direksi pria dan wanita agar mereka dapat saling melengkapi karena adanya perbedaan karakteristik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih menghindari risiko (*risk*

averse) dibandingkan pria. Keberadaan direksi pria dan wanita menandakan bahwa keputusan untuk mengambil risiko atau tidak diambil melalui pertimbangan dari berbagai sudut pandang. Di sinilah peran direksi pria yang dianggap lebih berani mengambil risiko dipadukan dengan peran direksi wanita yang dianggap cenderung menghindari risiko (Jao et al., 2024).

Dewan direksi merupakan pengurus yang mengendalikan keputusan perusahaan. Diversitas dalam penelitian ini dilihat dari gender dewan direksi dan diukur menggunakan Blau index (Jao et al., 2024). Formula Blau index adalah:

$$Bi = 1 - \sum_{i=1}^k p_i^2$$

Keterangan:

Bi : *Blau index*

p_i : proporsi anggota dewan direksi pada masing-masing i kategori

k : jumlah kategori

Kisaran nilai indeks tergantung pada jumlah kategori, jumlahnya berkisar dari 0 hingga $(i-1)/i$. Semakin banyak kategori keberagaman yang diuji semakin tinggi nilai Blau index-nya.

Data diversitas dewan direksi dalam penelitian ini memiliki *time lag* selama satu tahun dibandingkan variabel reputasi dan nilai perusahaan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa skor CII dan laporan tahunan dipublikasikan pada tahun berikutnya. Kinerja diversitas dewan direksi berdampak pada pertumbuhan dan reputasi yang memberikan sinyal positif kepada investor, sehingga

realisasinya terlihat pada nilai perusahaan melalui harga saham pada tahun selanjutnya (Sabina & Sukmasari, 2024).

Penelitian sebelumnya oleh Setiawan et al (2022) dan Krisyadi (2023) menjelaskan bahwa dengan memiliki *Gender Diversity* direksi perusahaan akan memberikan citra publik yang lebih baik sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. *Gender Diversity* dewan direksi pada perusahaan memiliki potensi yang lebih besar dalam pengambilan keputusan melalui pengawasan yang ketat dan penyelarasan kepentingan pemegang saham, sehingga diyakini kehadiran direktur wanita pada posisi eksekutif dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk menguji tentang kinerja keuangan perusahaan yang dihubungkan dengan variable moderasi, berikut beberapa diantaranya:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Persamaan	Hasil
1.	(wijaya et al., 2023)	Pengaruh ESG <i>Disclousure</i> terhadap kinerja keuangan dimoderasi dengan <i>gender diversity</i>	Variabel Independent: ESG <i>disclousure</i> Variabel Dependent: Kinerja	Variabel Independent: <i>Environmental, Social, Governance, disclousure</i>	ESG <i>disclousure</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan <i>gender diversity</i> mampu memperkuat pengaruh antara

			Keuangan	Variabel Dependent: Kinerja Keuangan	ESG <i>disclousure</i> terhadap kinerja keuangan.
2.	(Sekar Sari et al., 2023)	Pengaruh <i>environmental, social, governance</i> (ESG) <i>disclousure</i> terhadap kinerja keuangan dengan <i>gender diversity</i> sebagai variable moderasi	Variabel Independent: <i>Environmental, social, governance, disclousure</i> Variabel Dependent: Kinerja Keuangan	Variabel Independent: <i>Environmental, Social, Governance, disclousure</i> Variabel Dependent: Kinerja Keuangan	Ditemukan bahwa ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan <i>gender diversity</i> dewan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan serta tidak terbukti memoderasi hubungan Pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan.
3.	(Alya Salsabilla et al., 2023)	<i>Environmental disclousure, social disclousure, governance disclousure</i> , terhadap kinerja keuangan dan <i>board gender diversity</i> sebagai variable moderasi.	Variabel Independent: <i>Environmental disclousure, social disclousure, governance disclousure.</i> Variabel Dependent: Kinerja Keuangan	Variabel Independent: <i>Environmental, Social, Governance, disclousure</i> Variabel Dependent: Kinerja Keuangan	ESG <i>disclousure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROE dan ROI, <i>board gender diversity</i> tidak memoderasi pengaruh <i>environmental</i> terhadap kinerja keuangan, <i>social, governance.</i>
4.	(Sormin et al., 2023)	Analisis <i>gender diversity</i>	Variabel Independent:	Variabel Dependent:	<i>Gender diversity</i> berpengaruh

		terhadap kinerja keuangan dan nilai Perusahaan dengan ESG sebagai moderating	<i>Gender diversity</i> Variabel Dependent: Kinerja Keuangan, dan nilai perusahaan	Kinerja keuangan	positif signifikan terhadap kinerja keuangan dengan ROA sebagai indikator, namun tidak berpengaruh signifikan pada indikator ROE.
5.	(Faisol, 2023)	Pengaruh pengungkapan esg dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia (periode 2021-2022)	Variabel Independent: ESG, dan ukuran perusahaan Variabel Dependent: Kinerja Keuangan	Variabel Independent: ESG Variabel Dependent: Kinerja Keuangan	Variabel pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021- 2022.
6.	(Musta'ana h, 2024)	Pengaruh <i>environmental, social</i> dan <i>governance</i> (esg) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) tahun 2019-2022	Variabel Independent: <i>Environmental, Social, dan Governance</i> Variabel Dependent: Kinerja keuangan	Variabel Independent: <i>Environmental, Social, dan Governance</i> Variabel Dependent: Kinerja keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG memiliki pengaruh positif terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Tobin's Q</i> , namun tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE).
7.	(Antonius & Ida, 2023)	Pengaruh esg dan <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja	Variabel Independent: esg dan <i>intellectual</i>	Variabel Independent: esg dan <i>intellectual</i>	ESG dan <i>intellectual capital</i> terbukti berpengaruh

		perusahaan	<i>capital</i> Variabel Dependent: Kinerja Keuangan	<i>capital</i> Variabel Dependent: Kinerja Keuangan	positif pada kinerja perusahaan yang bergerak dalam sektor energy, sektor basic material, dan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di BEI
8.	(Andriani & Arsjah, 2022)	Pengaruh <i>intellectual capital</i> dan ESG terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh profitabilitas	Variabel Independent: esg dan <i>intellectual capital</i> Variabel Dependent: Manajemen Laba	Variabel Independent: esg dan <i>intellectual capital</i>	<i>intellectual capital</i> dan ESG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, profitabilitas memperkuat pengaruh negative <i>intellectual capital</i> terhadap manajemen laba dan memperkuat pengaruh negatif ESG terhadap manajemen laba.
9.	(Pokhrel, 2024)	Pengaruh <i>environmental, social, and governance (ESG)</i> dan <i>Intellectual Capital</i> terhadap nilai Perusahaan dengan profitabilitas sebagai variable moderasi	Variabel Independent: esg dan <i>intellectual capital</i> Variabel Dependent: Nilai Perusahaan	Variabel Independent: esg dan <i>intellectual capital</i>	<i>Environmental Social and Governance (ESG)</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas

					dengan ROA tidak dapat memoderasi pengaruh ESG terhadap nilai Perusahaan, Profitabilitas dengan ROA tidak dapat memoderasi pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap nilai perusahaan.
10.	(Ariasinta et al., 2024)	Pengaruh <i>environmental, social, and governance (ESG) disclosure</i> dan <i>intellectual capital</i> terhadap <i>firm value</i> dengan <i>firm size</i> sebagai variable moderasi	Variabel Independent: <i>esg dan intellectual capital</i> Variabel Dependent: <i>Firm Value</i>	Variabel Independent: <i>esg dan intellectual capital</i>	ESG <i>disclousure</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>intellectual capital</i> memiliki pengaruh positif terhadap nilai Perusahaan, ukuran perusahaan secara signifikan memperkuat pengaruh ESG <i>disclosure</i> terhadap nilai Perusahaan, ukuran perusahaan secara signifikan memperkuat pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap

					nilai perusahaan.
11.	(Rachma et al., 2024)	Pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap nilai Perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variable intervening.	Variabel Independent: <i>intellectual capital</i> Variabel Dependent: Nilai perusahaan	Variabel Independent: <i>intellectual capital</i>	variabel <i>Intelektual Capital</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Perusahaan kinerja keuangan, <i>Intelektual Capital</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai Perusahaan, profitabilitas kinerja keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan <i>intellectual capital</i> dapat memediasi antara pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
12.	(Herdani & Kurniawati, 2022)	Analisis pengaruh <i>good corporate governance</i> dan <i>intellectual capital</i> terhadap nilai Perusahaan	Variabel Independent: <i>good corporate governance, intellectual capital</i>	Variabel Independent: <i>intellectual capital</i>	<i>intellectual capital</i> tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

		IDXESDL30	Variabel Dependent: Nilai perusahaan		
13.	(T. N. A. Kusuma & Napisah, 2024)	Pengaruh <i>good corporate governance, intellectual capital</i> , dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan	Variabel Independent: <i>good corporate governance, intellectual capital</i> , dan konservatisme akuntansi Variabel Dependent: Kinerja keuangan	Variabel Independent: <i>intellectual capital</i> Variabel Dependent: Kinerja keuangan	komisaris independent sebagai mekanisme <i>good corporate governance</i> dan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional dan dewan direksi sebagai mekanisme <i>good corporate governance</i> serta <i>intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
14.	(Al-amin & Herawaty, 2024)	Pengaruh <i>green intellectual capital</i> terhadap <i>sustainability reporting disclosure</i> dengan gender sebagai variabel moderasi	Variabel Independent: <i>Green intellectual capital</i> Variabel Dependent: <i>Sustainability reporting disclosure</i>	Variabel Independent: <i>Intellectual capital</i>	Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa <i>green human capital</i> dan hubungan gender dengan <i>green relation capital</i> berpengaruh positif terhadap <i>sustainability</i>

					<i>report disclosure, sedangkan green structural capital, green relation capital, hubungan gender dengan green human capital, hubungan gender dengan green structural capital dan gender tidak berpengaruh positif terhadap sustainability reporting disclosure.</i>
15.	(Santoso & Handoko, 2024)	Pengaruh struktur kepemilikan dan esg terhadap efisiensi modal intelektual	Variabel Independent: esg Variabel Dependent: Efisiensi modal intelektual	Variabel Independent: esg	kepemilikan institusional serta aktivitas ESG memberikan pengaruh positif pada efisiensi modal intelektual.
16.	(Sandberg et al., 2023)	<i>Environmental, social, and governance ratings and financial performance: Evidence from the European food industry</i>	Variabel Independent: <i>Environmental, Social, Governance ratings</i> Variabel Dependent: <i>Financial performance</i>	Variabel Independent: <i>Environmental, Social, Governance, disclosure</i> Variabel Dependent: <i>Financial performance</i>	<i>Results show that higher ESG ratings are associated with better financial performance. Although the effect is modest in the present study, the findings support previous results that ESG ratings are positively</i>

					related to financial performance. Nonetheless, they also highlight that ESG ratings strongly converge to the mean, which depicts the need to reassess whether ESG ratings are able to measure actual ESG behavior.
17.	(Dragomir et al., 2022)	<i>The influence of ESG factors on financial performance in the banking sector during the covid-19 pandemic</i>	Variabel Independent: Environmental, Social, Governance, disclosure Variabel Dependent: Kinerja Keuangan	Variabel Independent: Environmental, Social, Governance, disclosure Variabel Dependent: Kinerja Keuangan	<i>Bank environmental performance in 2019 has a negative influence on the return on equity during 2020, and no other ESG factors are significant. For the entire sample, social responsibility expenditures and initiatives in 2020 positively influenced bank profitability in 2021. The effect of ESG factors on financial performance would become more pronounced if customers and</i>

					<i>markets learn to rely on these indicators.</i>
18.	(Sciences, n.d.)	<i>ESG and their influence on companies' financial performance</i>	Variabel Independent: <i>Environmental, Social, Governance, disclosure</i> Variabel Dependent: <i>Kinerja Keuangan</i>	Variabel Independent: <i>Environmental, Social, Governance, disclosure</i> Variabel Dependent: <i>Kinerja Keuangan</i>	<i>The most significant contribution of this thesis is the complex quantitative approaches to the relationship between sustainability performance, as measured by ESG ratings, and financial performance in a multidimensional context.</i>
19.	(Naeem & Çankaya, 2022)	<i>The Impact of ESG performance over financial performance : A study on global energy and power generation companies.</i>	Variabel Independent: <i>Environmental, Social, Governance, disclosure</i> Variabel Dependent: <i>Kinerja Keuangan</i>	Variabel Independent: <i>Environmental, Social, Governance, disclosure</i> Variabel Dependent: <i>Kinerja Keuangan</i>	<i>The findings explain that ESG performances only have significantly positive impact on the ROE which reflects the overall profitability of the firms. On the other hand, ESG performances affect Pretax ROA or operational profitability of the corporations</i>

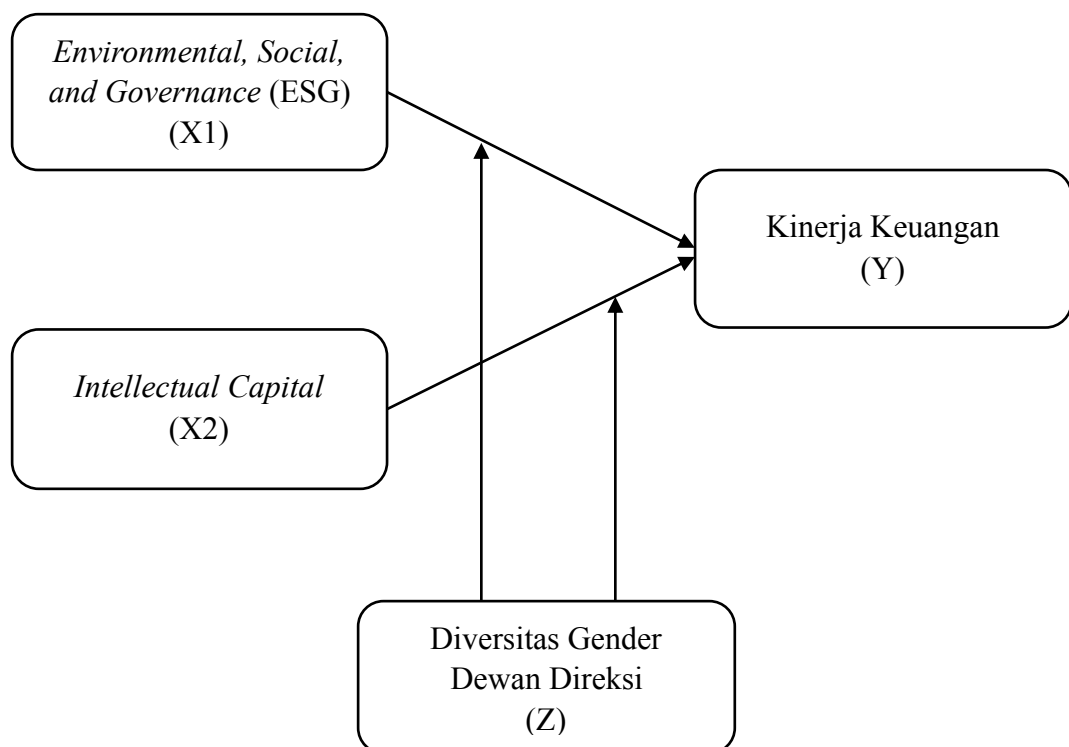
					<i>negatively with significance.</i>
20.	(Zaman & Ellili, 2022)	<i>The Effect of ESG Disclosure on the Financial Performance of UAE Banks</i>	Variabel Independent: <i>Environmental, Social, Governance, disclosure</i> Variabel Dependent: <i>Kinerja Keuangan</i>	Variabel Independent: <i>Environmental, Social, Governance, disclosure</i> Variabel Dependent: <i>Kinerja Keuangan</i>	1. <i>This is depicted in the positive trend of ESG scores of UAE banking institutions over last six years. Moreover, these disclosures have had a direct and positive impact on their financial performance.</i> 2. <i>The disclosure of the “Social” score also proved to have a positive effect on their financial success as the years proceeded.</i> 3. <i>However, the “Environmental” and “Governance” scores did not have any significant impact.</i>

2.3. Kerangka Pikir

Kerangka dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel independent dan variabel dependent dengan dipengaruhi oleh variabel moderasi.

Gambar 2.2

Kerangka Pikir



2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan

penelitian terdahulu dan kerangka pikir diatas, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu:

2.4.1. Pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan

Entitas dengan tingkat intensitas ESG yang tinggi akan memperoleh penilaian yang lebih tinggi baik dalam segi pasar saham maupun dalam kinerja operasional. Selain itu, entitas yang menggunakan sumber daya secara efisien, memiliki gagasan yang tinggi kesejahteraan karyawan dan kemampuan menerapkan praktik tata kelola yang terbaik akan meningkatkan terciptanya kesejahteraan bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Kinerja ESG akan lebih baik dalam membantu pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam jangka panjang. Namun, akan terjadi kegagalan dalam membangun hubungan jangka pendek (Rahayu & Syafruddin, 2024).

Saat ini, pengungkapan faktor non keuangan seperti indikator ESG *disclosure* oleh perusahaan memiliki tujuan untuk memberikan informasi tambahan mengenai kinerja keuangan perusahaan yang belum diangkat dalam data laporan tahunan maupun laporan keuangan. Pada laporan keuangan yang dilampirkan oleh perusahaan sering kali tidak memuat beberapa informasi seperti reputasi perusahaan, kualitas, ekuitas merek, dan keamanan. Melalui pengungkapan informasi terkait ESG *disclosure*, cakupan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan dapat ditampilkan dalam laporan perusahaan dengan lebih terperinci. Secara keseluruhan, informasi yang terdapat dalam pengungkapan ESG *disclosure* merupakan informasi yang sangat penting

terutama dalam pengambilan keputusan manajemen suatu perusahaan beserta dengan kepentingan lainnya (Nugroho & Hersugondo, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa, adanya perbedaan yang substantial terkait hubungan antara pengungkapan ESG *disclosure* dengan kinerja keuangan perusahaan. Tidak ada pengaruh antara hubungan pengungkapan ESG *disclosure* dengan kinerja keuangan perusahaan. Setelah mengalami beberapa penelitian, pengungkapan ESG *disclosure* memiliki hubungan yang positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai pengungkapan ESG *disclosure*, maka kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan akan meningkat (Nugroho & Hersugondo, 2022). Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 = *Environmental, Social, and Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2.4.2. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan informasi yang terkait dengan kondisi keuangan dan keadaan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Sama hal nya membuat suatu laporan keuangan harus memenuhi standar dan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Pengukuran terhadap kinerja perusahaan sangat diperlukan investor untuk mengetahui apakah kualitas kinerja perusahaan tersebut baik atau buruk. Dalam pendekatan yang berbasis sumber daya atau di sebut juga *resource-based theory* menyatakan bahwa perusahaan akan lebih unggul dalam menguasai, memanfaatkan, memiliki aset tidak berwujud maupun tidak berwujud. Perusahaan yang mempertahankan sumber daya yang unik dan

dapat menciptakan keunggulan kompetitif untuk perusahaan demi mendapatkan *value added*. Dalam hal ini, perusahaan yang unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik maka perusahaan harus dapat mengelola dan memanfaatkan aset fisik dan aset tidak fisik (Usman & Mustafa, 2019).

Hubungan IC dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa penelitian yang dilakukan (Baroroh, 2013; Dwie Lestari et al., 2016; Gozali & Hatane, 2014). Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai IC akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 = *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2.4.3. Diversitas Gender Dewan Direksi Memoderasi Pengaruh *Environmental, Social, and Governance* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori *women leadership*, gaya kepemimpinan yang dilakukan perempuan, dibangun dengan kerjasama, kolaborasi, *lower control*, dan pemecahan masalah yang didasarkan pada intuisi dan rasionalitas, gaya kepemimpinan ini sangat dekat dengan *transformational leadership*. Oleh karena itu, penerapan *board gender diversity* dapat berdampak baik bagi perusahaan dan diharapkan dapat menaikkan kinerja keuangan serta memengaruhi *disclosure*. *Board Gender diversity* ialah perbandingan jumlah anggota dewan wanita dengan jumlah keseluruhan anggota dewan, dilihat dari penelitian Farida (2019) yang salah satunya mengukur rasio dewan komisaris dan direksi wanita dalam perusahaan. *Board gender diversity* juga dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap

kinerja keuangan untuk melihat performa perusahaan, alat ukur untuk melihat kinerja keuangan seperti rasio ROA, ROE dan ROI (SHELEMO, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 = Diversitas Gender Dewan Direksi memperkuat pengaruh *Environmental, Social, and Governance* terhadap Kinerja Keuangan

2.4.4. Diversitas Gender Dewan Direksi Memoderasi Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian terkait pengaruh keragaman *Gender* Dewan Direksi terhadap Kinerja perusahaan telah banyak dilakukan diberbagai negara, dimana penelitian ini dilakukan karena diasumsikan keragaman *gender* yaitu proporsi antara laki-laki dan wanita dalam suatu lingkungan kerja dapat mempengaruhi banyak hal mulai dari cara berkomunikasi, cara bekerja, hingga cara memutuskan keputusan yang ada di perusahaan sehingga nantinya akan berimplikasi pada Kinerja Perusahaan tersebut. Sehingga literatur ini mencoba untuk mengumpulkan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan *Board Gender Diversity* terhadap Kinerja Perusahaan (Natalia et al., 2023).

Intellectual capital atau aset intelektual dideskripsikan sebagai komponen aset tidak berwujud pada perusahaan. Hal ini dapat menjadi keunggulan kompetitif dan komponen kunci penciptaan nilai perusahaan. Sifat dari *intellectual capital* adalah dinamis dan tidak bisa diukur. Selain itu Perusahaan menjadikan *intellectual capital* sebagai salah satu sumber daya perusahaan

sebagai penentu untuk mendapatkan laba. Dari penjelasan diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4 = Diversitas Gender Dewan Direksi memperkuat pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah metode yang digunakan untuk menganalisis dan mengumpulkan data untuk menentukan variabel - variabel yang membentuk topik penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan kausal adalah hubungan yang memiliki sifat sebab-akibat, salah satu variabel (independen) mempengaruhi variabel yang lain (dependen).

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian empiris yang datanya berbentuk angka-angka. Dalam penelitian kuantitatif kita mengenal metode ilmiah, yaitu langkah-langkah dalam memproses pengetahuan ilmiah dengan menggabungkan cara berfikir rasional dan empirik dengan melalui pengajuan hipotesis. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id periode 2019-2023.

3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan tujuan tertentu mengenai suatu hal yang akan dibuktikan secara objektif. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh *Environmental, Social, and*

Governance (ESG) dan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan dengan Diversitas Gender Dewan Direksi sebagai variabel moderasi. Yang menjadi objek pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

3.3. Variabel Penelitian

variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) macam variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel yang tergantung pada variabel lainnya yaitu Kinerja Keuangan, variabel bebas (*independent variable*) atau variabel yang tidak tergantung pada variabel lainnya yaitu *Environmental, Social and Governance* (ESG) dan *Intellectual Capital*, serta Diversitas Gender Dewan Direksi sebagai variabel moderasi.

3.3.1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen, beberapa peneliti asing sering menggunakan istilah *criterion consequence*, dan *outcome*, adalah variabel yang menjadi fokus utama riset. Dengan demikian variabel dependen adalah pusat perhatian riset. Tujuan utama riset pada umumnya adalah untuk menerangkan, memperkirakan, atau memprediksi variasi dalam variabel dependen. Dengan fokus pada variabel tersebut peneliti dapat memperoleh jawaban atau solusi terhadap suatu masalah terkait dengan variabel dependen (Suhartanto et al., 2023).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan. Kinerja keuangan adalah mengukur sejauh mana kesehatan keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain, ini adalah tindakan finansial yang digunakan untuk menghasilkan penjualan yang lebih tinggi, profitabilitas dan nilai entitas bisnis untuk pemegang sahamnya melalui pengelolaan aset lancar dan tidak lancar, pembiayaan, pemerataan, pendapatan dan pengeluaran (Fadrul et al., 2023). Kinerja keuangan diproksikan dengan ROA yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.2. Variabel Independen (X)

Variabel independen dikenal juga di literatur berbahasa inggris sebagai *predictor* atau *antecedent* merupakan variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen baik secara positif maupun negatif. Apabila terdapat variabel independen, maka pastikan juga terdapat variabel dependen karena variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Suhartanto et al., 2023). Variabel independen dalam penelitian ini ada dua, yaitu: *Environmental, Social, and Governance* (ESG) (X1), dan *Intellectual Capital* (X2).

Environmental, Social, and Governance (ESG) (X1) merupakan indeks dan non financial data yang mengukur kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Safitri et al., 2023). Pengungkapan menggunakan GRI 300 untuk topik lingkungan (*environmental*) dengan total indikator pengungkapan 31 item, GRI 400 untuk topik sosial (*social*) dengan total indikator pengungkapan 36 item,

dan GRI 2-9 sampai 2-21 untuk informasi tata kelola (*governance*) dengan total indikator pengungkapan 13 item. Pengungkapan ESG dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Indeks ESG} = \frac{\text{Nilai Pengungkapan ESG}}{\text{Total Pengungkapan Maksimal}} \times 100\%$$

Intellectual Capital (X2) memiliki peran yang sangat penting dan strategis di perusahaan dalam mengukur sumber daya manusia didalamnya. Dalam akuntansi *intellectual capital* dikategorikan dalam asset tidak berwujud. *Intellectual capital* merupakan *intangible asset* yang sangat penting di era informasi dan pengetahuan, dimana *intellectual capital* mengacu kepada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu kolektivitas social, seperti organisasi, komunitas *intellectual* atau professional. *Intellectual capital* merupakan pengetahuan yang bisa memberikan manfaat bagi perusahaan., manfaat tersebut berarti pengetahuan ini mampu menyumbangkan sesuatu atau memberikan kontribusi yang dapat memberikan nilai tambah dan kegunaan berbeda bagi perusahaan, berbeda berarti pengetahuan tersebut merupakan salah satu identifikasi yang membedakan suatu perusahaan dengan perusahaan lain (indra L. Kusuma, 2020). *Intellectual capital* dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

3.3.3. Variabel Moderasi (Z)

Menurut Andriani et al. (2023) variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel moderasi pada penelitian ini adalah diversitas gender dewan direksi.

Diversitas Gender Dewan Direksi merupakan kombinasi dari berbagai macam sifat, karakteristik, dan keahlian yang dimiliki oleh anggota dewan yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan. Diversitas dalam dewan direksi dapat didasarkan pada usia, gender, etnis, kultur, agama, independen, pendidikan, dan pengalaman. Secara umum, perbedaan gender ini berdampak pada karakteristik sifat dan perilaku. Wanita cenderung bersifat *risk-averse* terhadap persaingan dan negosiasi, berbeda halnya dengan pria yang cenderung *risk-taker*. Dengan berbagai pemikiran yang dihasilkan dari adanya diversitas gender, maka keputusan yang diambil oleh perusahaan akan lebih baik. Hal ini dikarenakan diversitas gender ini dapat menutupi kelemahan setiap gender dengan kelebihan yang dimiliki masing-masing gender (Setiawan et al., 2022).

Diversitas gender dewan direksi dapat diukur menggunakan Blau index (Jao et al., 2024). Formula Blau index adalah:

$$Bi = 1 - \sum_{i=1}^k p_i^2$$

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi (*population*) adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi juga dianggap sebagai komponen yang memiliki satu atau lebih ciri yang sama, sehingga merupakan suatu kelompok. Karakteristik ini ditentukan oleh peneliti, tergantung fokus penelitiannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2023 yaitu sebanyak 47 perusahaan.

3.4.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari total dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi tersebut, dengan kata lain sampel merupakan metode dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil sebagian atas setiap populasi yang hendak akan diteliti. Metode pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu dimana teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu atau suatu kriteria tertentu.

Adapun kriteria yang digunakan dalam memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode tahun 2019-2023.
2. Perusahaan perbankan yang mengalami laba pada periode tahun 2019-2023

Tabel 3.1
Pemilihan Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah
	Peusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2023.	47
	Pengambilan sampel berdasarkan kriteria <i>purposive sampling</i>	
1.	Perusahaan perbankan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode tahun 2019-2023	(5)
2.	Perusahaan perbankan yang tidak mengalami laba pada periode tahun 2019-2023	(14)
	Jumlah Sampel	28
	Tahun Observasi 2019-2023	5
	Total Observasi (n x periode penelitian) = (28 x 5 tahun)	140

Sumber: www.idx.co.id

Berikut merupakan data perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3.2
Perusahaan Sampel

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	IPO
1	BABP	PT. Bank MNC Internasional Tbk	15-Jul-02
2	BACA	PT. Bank Capital Indonesia Tbk	10-Aug-07
3	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk	31-May-00
4	BBMD	PT. Bank Mestika Dharma Tbk	7-Aug-13
5	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25-Nov-96
6	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	11-Oct-03
7	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17-Dec-2009

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	IPO
8	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	12-Jun-89
9	BGTG	PT. Bank Ganesha Tbk	5-Dec-16
10	BINA	PT. Bank Ina Perdana Tbk	16-Jan-2014
11	BJBR	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	7-Aug-10
12	BJTM	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	7-Dec-12
13	BMAS	PT. Bank Maspion Indonesia Tbk	7-Nov-13
14	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	14-Jul-2003
15	BNBA	PT. Bank Bumi Arta Tbk	31-Dec-1999
16	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	29-Nov-1989
17	BNII	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk	21-Nov-1989
18	BNLI	PT. Bank Permata Tbk	15-Jan-1990
19	BSIM	PT. Bank Sinarmas Tbk	13-Dec-2010
20	BTPN	PT. Bank BTPN Tbk	3-Dec-08
21	BTPS	PT. Bank BTPN Syariah Tbk	05-Aug-2018
22	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	29-Aug-1997
23	MCOR	PT. Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	3-Jul-2007
24	MEGA	PT. Bank Mega Tbk	17-Apr-2000
25	NISP	PT. Bank OCBC NISP Tbk	20-Oct-1994
26	NOBU	PT. Bank Nationalnobu Tbk	20-May-2013
27	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	29-Dec-1982
28	SDRA	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906	15-Dec-2006

Sumber: www.idx.co.id

3.5. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2022) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung dimana mencari data untuk peneliti, data tersebut didapatkan dari sumber yang biasa memberikan dukungan penelitian seperti literatur dan dokumentasi. Data sekunder tersebut adalah laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 yang diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id pada website perusahaan masing-masing sampel dan

lain-lain adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dari media perantara lainnya.

3.5.2. Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data untuk mendukung hasil penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1. Penelitian ke perpustakaan

Khususnya dengan meneliti dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibicarakan dan media-media lain yang berkaitan erat dengan judul yang akan diteliti.

2. Penelitian Lapangan

Yaitu penelitian elektronik melalui fasilitas internet. Peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) mengenai perusahaan perbankan yang diteliti, dan informasi tersebut diperoleh dari publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Teknik Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memeriksa catatan dan dokumen perusahaan. Dokumen perusahaan di sini mengacu pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan suatu perusahaan.

3.6. Metode Analisis Data

Kegiatan analisis data ialah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mengtabulasi data berdasarkan Variabel dari semua responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk

menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah diajukan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program E-Views versi 10. Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkapkan pengaruh antara beberapa variabel bebas dan variabel terikat.

3.6.1. Analisis Data Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk analisis data melalui deskripsi dan klasifikasi tanpa membuat kesimpulan umum atau penyamarataan. Pada dasarnya statistik deskriptif dalam penelitian ini merupakan suatu proses modifikasi data penelitian dalam bentuk tabulasi (Faujiyah, 2023).

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda. Dilakukannya pengujian ini untuk dapat memberikan kepastian agar koefisien regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi (Faujiyah, 2023). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

3.6.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah sebuah data mendekati distribusi normal atau tidak. Data dianggap baik dan dapat digunakan untuk penelitian jika data tersebut memperlihatkan pola ditribusi normal. Jika nilai signifikansi diatas 0,05, maka data tersebut telah berdistribusi normal. Sebaliknya,

jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal (Rika Widianita, 2023).

3.6.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan kondisi dimana variabel independen saling terkait satu sama lain. Multikolinearitas dapat terjadi pada model regresi yang melibatkan sejumlah variabel independen. Keberadaan multikolinearitas dapat menyebabkan fluktuasi nilai regresi yang besar atau mengubah koefisien regresi positif menjadi negatif (Rika Widianita, 2023). Oleh karena itu, suatu model dianggap baik jika tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas. Sebaliknya, model dianggap kurang baik jika mengalami gejala multikolinearitas. Jika koefisien korelasi antar variabel bebas kurang dari 0,80, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika koefisien korelasi lebih dari 0,80, menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

3.6.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu untuk mengetahui apakah error berkorelasi atau tidak adalah dengan pengujian statistic Durbin-Watson, kriteria tidak terjadi autokorelasi dalam suatu model regresi adalah apabila $du < DW < 4 - du$ (Wijayani, 2017)

3.6.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan perubahan situasi yang tidak tercermin dalam spesifikasi model. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi suatu model regresi dengan tujuan untuk mendeteksi ketidaksamaan residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika terdapat perbedaan antara pengamatan, dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas. Identifikasi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas yang ada. Jika nilai probabilitas diatas 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika probabilitas dibawah 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas (Rika Widianita, 2023).

3.6.3. Uji Regresi Linear

Regresi linear adalah teknik analisis data yang memprediksi nilai data yang tidak diketahui dengan menggunakan nilai data lain yang terkait dan diketahui. Secara matematis memodelkan variabel yang tidak diketahui atau tergantung dan variabel yang dikenal atau independen sebagai persamaan linier. Misalnya, anggaplah Anda memiliki data tentang pengeluaran dan pendapatan Anda untuk tahun lalu. Teknik regresi linier menganalisis data ini dan menentukan bahwa pengeluaran Anda adalah setengah dari penghasilan Anda. Mereka kemudian menghitung biaya masa depan yang tidak diketahui dengan mengurangi separuh pendapatan yang diketahui di masa depan.

3.6.3.1. Uji Regresi Linear Berganda

Tujuan digunakannya analisis regresi linear berganda ini adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

Model regresi dari judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan 1

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Persamaan II

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 Z + \beta_4 X_2 Z + e$$

Dimana:

Y = Kinerja Keuangan

a = Konstanta

X_1 = *Environmental, Social, Governance* (ESG)

X_2 = *Intellectual Capital*

Z = Diversitas Gender Dewan Direksi

B (1,2,3) = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = Standar error

3.6.4. Pemilihan Estimasi Model Regresi Data Panel

Menurut Sugiyono (2019) dalam metode estimasi model regresi data dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain yaitu pemilihan Estimasi Model Regresi Data Panel.

3.6.4.1. Uji Chow

Uji *chow* atau juga disebut dengan uji *statistic F* yang bertujuan untuk mengetahui apakah model *command effect* dan *fixed effect* model. Adapun hipotesis yang dapat dibentuk dari uji *chow* adalah sebagai berikut:

H_0 : *common effect model* (CEM)

H_a : *fixed effect model* (FEM)

Pedoman yang akan digunakan untuk mengambil kesimpulan uji *chow* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *probability Chi-Square* > 0.05 maka H_0 diterima, artinya metode yang dipakai adalah *common effect model*.
2. Jika nilai *probability Chi-Square* < 0.05 maka H_0 ditolak, artinya metode yang dipakai adalah *fixed effect model*.

3.6.4.2. Uji Hausman

Uji *hausman* yaitu untuk menentukan uji mana diantara kedua metode efek acak/*random effect* dan metode *fixed effect* yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel. Hipotesis dalam uji hausman sebagai berikut:

H_0 : *random effect model*

H_a : *fixed effect model*

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji hausman adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *probability Chi-Square* > 0.05 maka H_0 diterima, artinya metode yang dipakai adalah *random effect model*.

2. Jika nilai *probability Chi-Square* < 0.05 maka H_0 ditolak, artinya metode yang dipakai adalah *fixed effect model*.

3.6.4.3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *lagrange multiplier* (LM) yaitu untuk menentukan uji mana diantara kedua metode *common effect* dan metode *random effect* yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel. Hipotesis digunakan dalam uji *lagrange multiplier* (LM) sebagai berikut:

H_0 : *common effect model*

H_a : *random effect model*

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji LM berdasarkan metode *Breush-pagan* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *Breush-pagan* > 0.05 maka H_0 diterima, artinya metode yang dipakai adalah *common effect model*.
2. Jika nilai *Breush-pagan* < 0.05 maka H_0 ditolak, artinya metode yang dipakai adalah *random effect model*.

3.6.5. Moderate Regression Analysis (MRA)

Moderate Regression Analysis (MRA) adalah pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Dikarenakan dalam penelitian menggunakan variabel moderasi, maka persamaan regresi data panel untuk variabel moderasi adalah menggunakan persamaan *moderate regression analysis* (MRA). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel moderasi adalah diversitas gender dewan

direksi. Diversitas gender dewan direksi akan memoderasi hubungan antara *environmental, social, and governance disclosure*, dan *Intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, persamaan regresi moderasi data panel yang akan diuji dalam penelitian ini terbagi menjadi dua model.

Adapun persamaan MRA dapat diformulasikan sebagai berikut:

Persamaan I tanpa variabel moderasi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y : Kinerja Keuangan

α : Nilai Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien Variabel

E : Standar Error/Residual

X_1 : *Environmental, social, and governance disclosure*

X_2 : *Intellectual capital*

Persamaan II dengan variabel moderasi

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 * Z + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan

A = konstanta

β = koefisien regresi

X_1 = *Environmental, social, and governance disclosure*

X_2 = *Intellectual capital*

Z = Diversitas gender dewan direksi

$H_1 * Z$ = interaksi antara variabel *Environmental, social, and governance disclosure* dan nilai tukar

$H_2 * Z$ = interaksi antara variabel *Intellectual capital* dan nilai tukar

e = eror/residual

3.6.6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah pengujian dengan tujuan untuk mengambil keputusan berdasarkan analisa data. Kriteria dari uji hipotesis menggunakan pengujian signifikan = 5% atau 0,05. Dengan analisis penelitian menggunakan model regresi linear berganda.

3.6.6.1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau bebas secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Untuk mencari t *table* dihitung $df = n - k - 1$, dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Tarif signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan menerima H_a , artinya ada pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Uji t dapat dilakukan hanya dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil analisis regresi yang digunakan. Jika angka signifikansi t lebih kecil dari α (0.05) maka dapat

dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.6.6.2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Menurut (Wijayani, 2017) Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Kriteria pengujian adalah:

1. Jika signifikansi $F \leq 0,05$, maka model regresi adalah layak untuk penelitian
2. Jika signifikansi $F > 0,05$, maka model regresi adalah tidak layak untuk penelitian.

3.6.6.3. Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini memiliki tujuan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama (Ghozali, 2018) dalam (Rika Widianita, 2023). Secara lebih spesifik, koefisien determinasi mengindikasikan seberapa besar variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan melalui variabel independen. Nilai Adjusted R² berkisar antara 0 hingga 1. Jika nilai Adjusted R² mendekati 1, maka menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat. Sebaliknya, jika nilai Adjusted R² mendekati 0, maka menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Singkat Profil Perusahaan

4.1.1. Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu Indonesia Stok *Exchange* dijelaskan mengenai Bursa Efek Indonesia dan pasar modal. Bursa Efek adalah sistem yang terorganisir dengan mekanisme resmi untuk mempertemukan penjual dan pembeli sekuritas secara langsung atau melalui wakil-wakilnya. Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya membangun perekonomian nasional.

Sejarah Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek di Batavia pada abad 19. Bursa Efek pertama di Indonesia didirikan di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912, dengan batuan pemerintah kolonial Belanda. Bursa Batavia sempat ditutup selama periode perang dunia pertama dan dibuka lagi pada tahun 1925. Pemerintah kolonial Belanda juga mengoperasikan bursa paralel di Semarang dan Surabaya. Namun kegiatan bursa ini dihentikan lagi pada masa pendudukan oleh tentara Jepang di Batavia. Pada tahun 1952, tujuh tahun setelah Indonesia memproklamerkan kemerdekaan, bursa saham dibuka lagi di Jakarta dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda sebelum perang dunia. Kegiatan bursa saham kemudian

kembali terhenti lagi ketika pemerintah meluncurkan program nasionalisasi pada tahun 1956.

Bursa saham kembali di buka tahun 1977 dan ditandatangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun meningkat dan mencapai puncaknya tahun 1990 seiring dengan berkembangnya pasar finansial dan sektor swasta. Pada tanggal 13 Juli 1992, bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Penggabungan Bursa Efek Surabaya ke Bursa Efek Surabaya ke Bursa Efek Jakarta dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007. Bursa Efek Indonesia yang disingkat menjadi BEI atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

4.1.2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)

1. Visi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas Tingkat dunia.

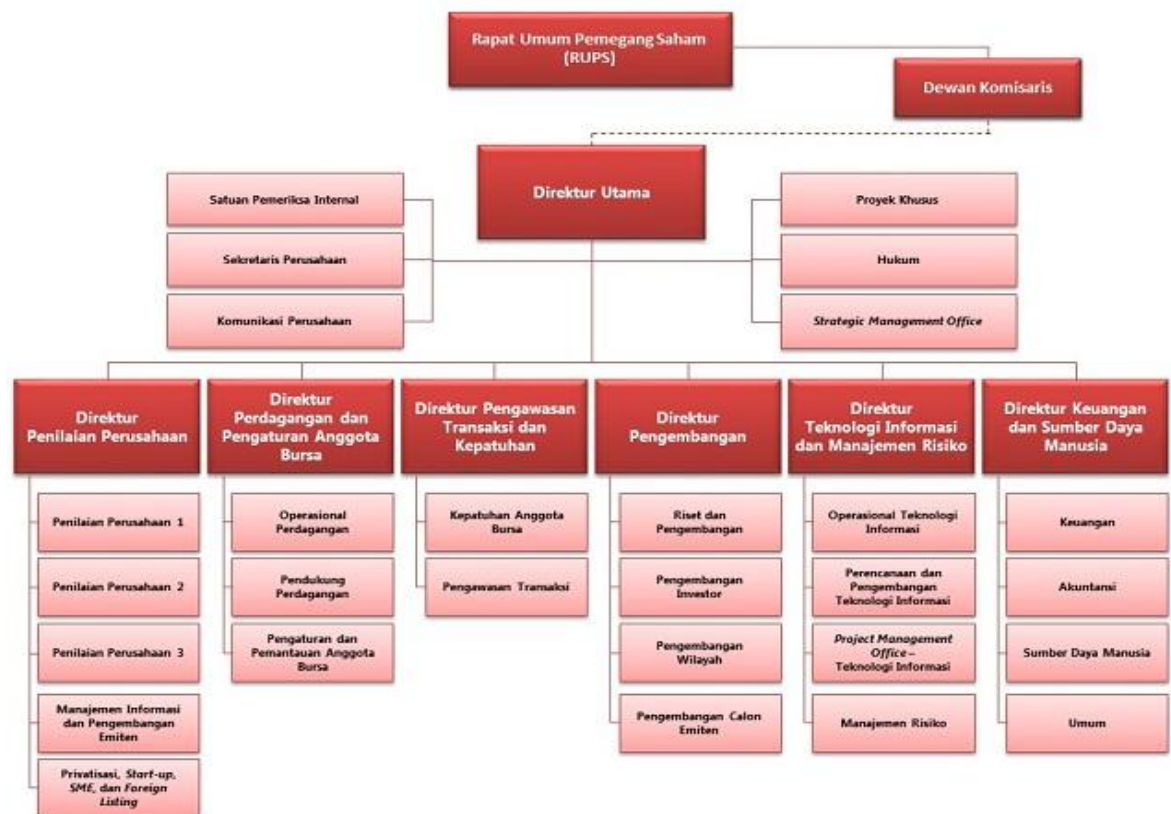
2. Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

4.4.3. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 4.1

Struktur Organisasi BEI



4.2. Analisis Data dan Hasil

4.2.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Setelah seluruh data dan informasi berhasil dikumpulkan maka tahapan pengolahan data dapat segera dilaksanakan. Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan program Eviews-10. Berdasarkan tahapan pengolahan data telah dilakukan diperoleh ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan seperti tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Data Penelitian

	Y	X1	X2	Z
Mean	1.366412	0.273304	3.197900	0.256948
Median	1.076524	0.193750	2.700322	0.277778
Maximum	9.098554	1.000000	8.189543	0.500000
Minimum	0.015622	0.000000	0.791265	0.000000
Std. Dev.	1.437555	0.210772	1.505201	0.176430
Skewness	2.904478	0.991108	0.518300	-0.370958
Kurtosis	14.31099	3.540569	2.442992	1.748880
Jarque-Bera	943.1479	24.62478	8.077989	12.34183
Probability	0.000000	0.000004	0.017615	0.002089
Sum	191.2976	38.26250	447.7060	35.97275
Sum Sq. Dev.	287.2524	6.175066	314.9224	4.326711
Observations	140	140	140	140

Sumber: Olahan data eviews-10,2025

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 140 observasi, yang dapat

dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada variabel kinerja keuangan (Y) nilai tertinggi sebesar 9.098554 nilai terendah sebesar 0.015622 dengan mean (rata-rata) sebesar 1.366412 dan median (nilai tengah) sebesar 1.076524 serta standar deviasi sebesar 1.437555.
2. Pada variabel *environmental, social, and governance* (ESG) (X1) nilai tertinggi sebesar 1.000000 nilai terendah sebesar 0.000000 dengan mean (rata-rata) sebesar 0.273304 dan median (nilai Tengah) sebesar 0.193750 serta standar deviasi sebesar 0.210772.
3. Pada variabel *intellectual capital* (X2) nilai tertinggi sebesar 8.189543 nilai terendah sebesar 0.791265 dengan mean (rata-rata) sebesar 3.197900 dan median (nilai tengah) sebesar 2.700322 serta standar deviasi sebesar 1.505201.
4. Pada variabel diversitas gender dewan direksi (Z) nilai tertinggi sebesar 0.500000 nilai terendah sebesar 0.000000 dengan mean (rata-rata) sebesar 0.256948 dan median (nilai tengah) sebesar 0.277778 serta standar deviasi sebesar 0.176430.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum membuat persamaan dari pengujian regresi data panel, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik agar suatu penaksiran regresi itu valid dan dapat dipercaya serta untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah

memenuhi kebutuhan dalam model regresi dari estimasi model yang terpilih.

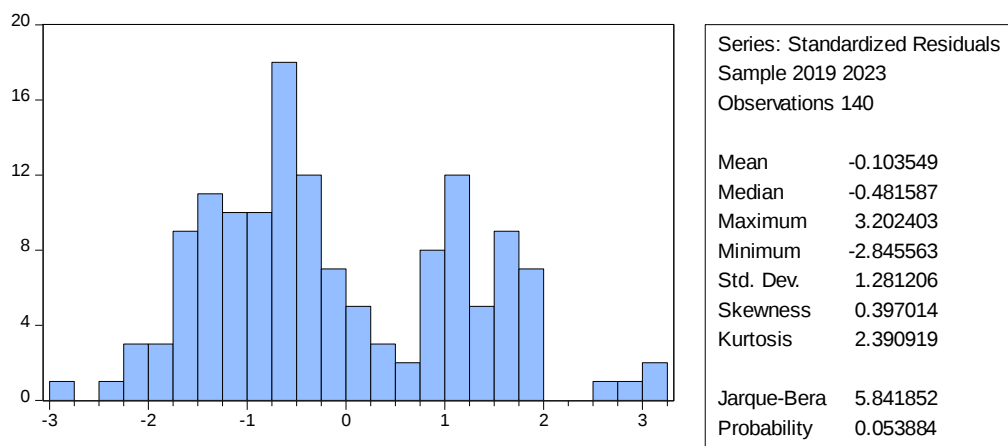
Pengujian ini meliputi:

4.3.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model residual berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilalui dengan uji *jarque-berra* (JB test). Residual dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki *probability* di atas atau sama dengan 0,05. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan melalui gambar dibawah ini:

Gambar 4.2

Hasil Uji Normalitas Model I (Tanpa Variabel Moderasi)

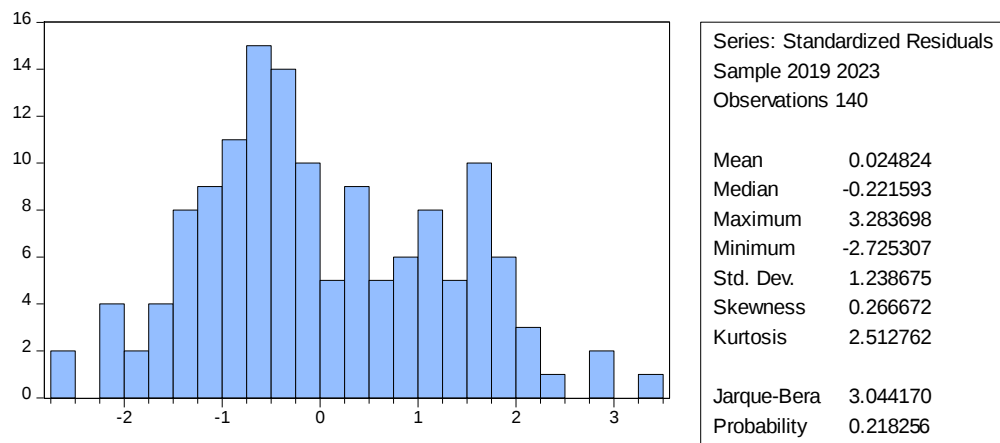


Sumber: olahan data evIEWS-10,2025

Berdasarkan hasil uji *Jarque-Bera* data BEI di atas dapat diketahui bahwa nilai *Jarque-Bera* adalah sebesar 5.841852 dengan *probability* 0.053884. Karena nilai *probability* $0.053884 = 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa residual dalam model penelitian ini berdistribusi normal.

Gambar 4.3

Hasil Uji Normalitas Model II (Dengan Variabel Moderasi)



Sumber: olahan data evIEWS-10,2025

Berdasarkan hasil uji *Jarque-Bera* dengan variabel moderasi pada data BEI di atas dapat diketahui bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 3.044170 dengan *probability* 0.218256. Karena nilai *probability* $0.218256 > 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa residual dalam model penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *variance inflation factors*. Gejala multikolinearitas tidak akan terjadi bila masing-masing variabel independen yang digunakan memiliki *centered* $VIF < 10$. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil yang terlihat pada tabel 4.2 dan 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.2**Hasil Uji Multikolinearitas tanpa Variabel Moderasi**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.307553	2.706734	1.004925
X2	0.006031	5.573576	1.004925
C	0.092873	6.880041	NA

Sumber: olahan data evIEWS-10,2025

Pada tabel 4.2 terlihat bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan telah memiliki *centered* VIF dibawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing independen yang digunakan terbebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 4.3**Hasil Uji Multikolinearitas dengan Variabel Moderasi**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	1.738228	15.62839	5.802329
X2	0.016684	15.75294	2.840283
Z	3.746985	27.48596	8.763828
X1_Z	14.33906	16.31738	9.089543
X2_Z	0.207177	16.08051	6.675903
C	0.341531	25.84714	NA

Sumber: olahan data evIEWS-10,2025

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan telah memiliki *centered* VIF dibawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa beberapa variabel independen yang digunakan terbebas dari gejala multikolinearitas.

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui pola sebaran data yang mendukung masing-masing variabel penelitian. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan model *Breusch-Pagan-Godfrey*. Di dalam model tersebut, gejala heteroskedastisitas tidak akan terjadi apabila nilai *probability Chi-Square* yang dihasilkan dalam pengujian berada di atas 0,05. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diperoleh ringkasan hasil yang terlihat pada tabel 4.4 dan 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas tanpa Variabel Moderasi

F-statistic	0.835384	Prob. F(5,134)	0.5268
Obs*R-squared	4.232031	Prob. Chi-Square(5)	0.5165
Scaled explained SS	33.68874	Prob. Chi-Square(5)	0.0000

Sumber: olahan data evIEWS-10,2025

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai *probability F-statistic* yang dihasilkan adalah sebesar 0.5268. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan *probability* yang dihasilkan menunjukkan $0.5268 > 0.05$ sehingga, berdasarkan uji hipotesis H_a diterima yang artinya seluruh variabel penelitian yang akan dibentuk kedalam model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Variabel Moderasi

F-statistic	2.490019	Prob. F(3,136)	0.0630
Obs*R-squared	7.289381	Prob. Chi-Square(3)	0.0632
Scaled explained SS	50.16097	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Sumber: olahan data evIEWS-10,2025

Pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai *probability F-statistic* yang dihasilkan adalah sebesar 0.0630. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan *probability* yang dihasilkan menunjukkan $0.0630 > 0,05$ sehingga, berdasarkan uji hipotesis H_a ditolak yang artinya seluruh variabel penelitian yang akan dibentuk kedalam model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah sebuah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan, pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Autokorelasi diuji dengan pengujian statistic Durbin-Watson, kriteria tidak terjadi autokorelasi dalam suatu model regresi adalah apabila $du < DW < 4-du$.

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi tanpa Variabel Moderasi

F-statistic	0.994363	Durbin-Watson stat	2.415616
Prob(F-statistic)	0.372633		

Sumber: olahan data evIEWS-10,2025

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa *Durbin-Watson* sebesar 2.415616, yang mana nilai tersebut berada dalam rentang $1.5596 < 2.415616 < 2.4404$ maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari gejala Autokorelasi.

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi dengan Variabel Moderasi

F-statistic	0.697282	Durbin-Watson stat	2.413503
Prob(F-statistic)	0.555266		

Sumber: olahan data evIEWS-10,2025

Dari tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa *Durbin-Watson* sebesar 2.413503, yang mana nilai tersebut berada dalam rentang $1.5596 < 2.413503 < 2.4404$ maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari gejala Autokorelasi.

4.4. Pemilihan Estimasi Model Regresi Data Panel

4.4.1. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji chow digunakan untuk memilih antara model *Fixed Effect* atau model *Common Effect* yang sebaiknya dipakai:

H_0 : *Common Effect*

H_a : *Fixed Effect*

Apabila hasil uji spesifikasi menunjukkan probabilitas *Cross-section F* lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Common Effect*. Sebaliknya, apabila

probabilitas *Cross-section F* kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai *Fixed Effect*.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Chow tanpa Variabel Moderasi

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	35.585984	(27,110)	0.0000
Cross-section Chi-square	318.598154	27	0.0000

Sumber: olahan data evIEWS-10,2025

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa *probabilitas Cross-section F* sebesar $0.0000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan model *fixed effect* lebih baik dibandingkan dengan model *common effect*. Untuk semakin memastikan kembali metode estimasi yang dipilih dilakukan uji lagi, yaitu uji hausman. Uji hausman dilakukan untuk mengetahui apakah model *fixed effect* atau model *random effect* yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 9

Hasil Uji Chow dengan Variabel Moderasi

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	34.367037	(27,109)	0.0000
Cross-section Chi-square	315.371355	27	0.0000

Sumber: olahan data evIEWS-10,2025

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa *probabilitas Cross-section F* sebesar $0.0000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan model *fixed effect* lebih baik dibandingkan dengan model common effect. Untuk semakin memastikan kembali metode estimasi yang dipilih dilakukan uji lagi, yaitu uji hausman. Uji hausman dilakukan untuk mengetahui apakah model *fixed effect* atau model *random effect* yang akan digunakan dalam penelitian ini.

4.4.2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)*. Hipotesis dalam uji hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : Random *Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Apakah hasil uji spesifikasi ini menunjukkan *probabilitas Cross-Section F* lebih dari $> 0,05$, maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model*.

Sebaliknya, apabila probabilitas *Chi-Square* kurang dari $< 0,05$ maka model yang sebaliknya dipakai adalah *Fixed Effect* Mode. Hasil uji spesifikasi model adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Hausman tanpa Variabel Moderasi

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.654245	2	0.7210

Sumber: olahan data eviews-10,2025

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai *Prob. Cross-section random* sebesar 0.7210 yang nilainya $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model *random effect* lebih tepat dibandingkan dengan *fixed effect*.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Hausman dengan Variabel Moderasi

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.983269	3	0.5759

Sumber: olahan data eviews-10,2025

Pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa nilai *Prob. Cross-section random* sebesar 0.5759 yang nilainya $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model *random effect* lebih tepat dibandingkan dengan *fixed effect*. Setelah dilakukan uji chow dan hausman, untuk lebih lanjut maka dilakukan pengujian yang ketiga yaitu uji *Lagrange Multiplier (LM)*

4.4.3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk mengetahui probabilitas *Breusch- Pagan* lebih besar dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Common Effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas *Breusch-Pagan* kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah *Random Effect*. Hasil estimasi uji *lagrange multiplier* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Uji Lagrange Multiplier tanpa Variabel Moderasi

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	209.2463 (0.0000)	1.001876 (0.3169)	210.2482 (0.0000)
Honda	14.46535 (0.0000)	-1.000938 (0.8416)	9.520776 (0.0000)
King-Wu	14.46535 (0.0000)	-1.000938 (0.8416)	4.261975 (0.0000)
GHM	-- --	-- --	209.2463 (0.0000)

Sumber: olahan data eviews-10,2025

Pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0.0000 yang nilainya $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model *random effect* lebih tepat dibandingkan dengan model *common effect*. Setelah dilakukan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier, maka dapat disimpulkan bahwa untuk penelitian ini estimasi yang digunakan yaitu *random Effect*.

Tabel 4.13
Hasil Uji Lagrange Multiplier dengan Variabel Moderasi

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	200.9964 (0.0000)	0.658534 (0.4171)	201.6549 (0.0000)
Honda	14.17732 (0.0000)	-0.811501 (0.7915)	9.451061 (0.0000)
King-Wu	14.17732 (0.0000)	-0.811501 (0.7915)	4.335305 (0.0000)
GHM	-- --	-- --	200.9964 (0.0000)

Sumber: olahan data eviews-10,2025

Pada tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0.0000 yang nilainya $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model *random effect* lebih tepat dibandingkan dengan model *common effect*. Setelah dilakukan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier, maka dapat disimpulkan bahwa untuk penelitian ini estimasi yang digunakan yaitu *random Effect*.

4.5. Uji Moderate Regression Analysis (MRA)

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure*, dan *Intellectual Capital*, terhadap Kinerja Keuangan dengan Diversitas Gender Dewan Direksi sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Berikut diperoleh hasil tabel estimasi menggunakan aplikasi Eviews-10. Berdasarkan pemilihan model yang telah dilakukan, model yang sebaiknya digunakan adalah *Random Effect Model*.

4.5.1. Hasil Analisis Data Panel *Random Effect Model* tanpa Variabel Moderasi

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure*, dan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Berdasarkan pemilihan model yang telah dilakukan, model yang sebaiknya digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14

Estimasi Random Effect Model (REM) tanpa Variabel Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.267771	0.283574	0.944271	0.3467
X2	0.229601	0.069512	3.303066	0.0012
C	0.558987	0.343021	1.629601	0.1055

Sumber: olahan data eviews-10,2025

Berdasarkan model estimasi yang terpilih, diperoleh persamaan model regresi data panel sebagai berikut :

$$Y = 0.558987 + 0.267771 (X1) + 0.229601 (X2) + e$$

Berdasarkan hasil regresi data panel diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 0.558987, artinya jika variabel *environmental, social and governance* (X1) dan *intellectual capital* (X2) bernilai nol atau tetap maka kinerja keuangan (Y) adalah sebesar 0.558987.
2. Nilai koefisien β_1 (*environmental, social, and governance*) sebesar 0.267771, artinya jika *environmental, social, and governance* meningkat sebesar satu satuan, dengan asumsi *intellectual capital* dianggap konstan (tetap), maka kinerja keuangan mengalami peningkatan sebesar 0.267771.
3. Nilai koefisien β_2 (*intellectual capital*) sebesar 0.229601, artinya jika *intellectual capital* meningkat sebesar satu satuan, dengan asumsi *environmental, social, and governance* dianggap konstan (tetap), maka kinerja keuangan mengalami peningkatan sebesar 0.229601.

4.5.2. Hasil Analisis Data Panel *Random Effect Model* dengan Variabel Moderasi

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure*, dan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Berdasarkan pemilihan model yang telah dilakukan, model yang sebaiknya digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15

Estimasi Random Effect Model (REM) dengan Variabel Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.737529	0.661020	1.115743	0.2665
X2	0.144395	0.091430	1.579302	0.1166
Z	-0.939093	1.007113	-0.932461	0.3528
X1_Z	-1.583162	1.892565	-0.836517	0.4044
X2_Z	0.399438	0.297120	1.344367	0.1811
C	0.764228	0.437823	1.745516	0.0832

Sumber: olahan data evIEWS-10,2025

Berdasarkan model estimasi yang dipilih, maka diperoleh persamaan model regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 0.764228 - 1.583162 (X1*Z) + 0.399438 (X2*Z) + e$$

Dengan demikian hasil regresi data panel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 0.764228, artinya jika perkalian variabel *environmental, social and governance* dengan diversitas gender dewan direksi ($X1*Z$), dan perkalian *intellectual capital* dengan diversitas gender dewan direksi ($X2*Z$) dianggap konstanta (tidak ada perubahan atau tetap) maka kinerja keuangan (Y) mengalami peningkatan sebesar 0.764228.
2. Nilai koefisien β_1 variabel perkalian antara *environmental, social and governance* dengan diversitas gender dewan direksi ($X1*Z$) sebesar - 1.583162 yang artinya jika variabel perkalian *environmental, social and governance* dengan diversitas gender dewan direksi ($X1*Z$) meningkat sebesar satu-satuan, dengan asumsi variabel perkalian *intellectual capital* dengan diversitas gender dewan direksi ($X2*Z$) dianggap konstanta (tidak ada perubahan atau tetap) maka kinerja keuangan (Y) mengalami penurunan sebesar 1.583162.
3. Nilai koefisien β_2 variabel perkalian antara *intellectual capital* dengan diversitas gender dewan direksi ($X2*Z$) sebesar 0.399438 yang artinya jika variabel perkalian *intellectual capital* dengan diversitas gender dewan direksi ($X2*Z$) meningkat sebesar satu-satuan, dengan asumsi variabel perkalian *environmental, social and governance* dengan diversitas gender dewan direksi ($X1*Z$) dianggap konstanta (tidak ada perubahan atau tetap) maka kinerja keuangan (Y) mengalami peningkatan sebesar 0.399438.

4.6. Uji Hipotesis

4.6.1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh setiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4.16

Hasil Uji t tanpa Variabel Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.267771	0.283574	0.944271	0.3467
X2	0.229601	0.069512	3.303066	0.0012
C	0.558987	0.343021	1.629601	0.1055

Sumber: olahan data eviews-10,2025

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, yang menguji *environmental, social, and governance disclosure*, dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dengan diversitas gender dewan direksi sebagai variabel moderasi dapat diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh *Environmental, Social, and Governance Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, hasil pengujian untuk hipotesis pertama

sebelum menggunakan variabel moderasi yaitu *Environmental, Social, and Governance Disclosure* (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.267771 dan t-statistic sebesar 0.944271 dengan nilai probabilitas $0.3467 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Environmental, Social, and Governance Disclosure* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, hasil pengujian untuk hipotesis kedua sebelum menggunakan variabel moderasi yaitu *Intellectual Capital* (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.229601 dan t-statistic sebesar 3.303066 dengan nilai probabilitas $0.0012 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Intellectual Capital* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.17
Hasil Uji t dengan Variabel Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.737529	0.661020	1.115743	0.2665
X2	0.144395	0.091430	1.579302	0.1166
Z	-0.939093	1.007113	-0.932461	0.3528
X1_Z	-1.583162	1.892565	-0.836517	0.4044
X2_Z	0.399438	0.297120	1.344367	0.1811
C	0.764228	0.437823	1.745516	0.0832

Sumber: olahan data eviews-10,2025

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, yang menguji *environmental, social, and governance*, dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dengan diversitas gender dewan direksi sebagai Variabel Moderasi dapat diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh *Environmental, Social, and Governance Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Diversitas Gender Dewan Direksi Sebagai Variabel Moderasi.

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, hasil pengujian untuk hipotesis ketiga setelah menggunakan variabel moderasi yaitu variabel perkalian *Environmental, Social, and Governance Disclosure* dengan Kinerja Keuangan ($X1*Z$) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1.583162 dan t-statistic sebesar -0.836517 dengan nilai probabilitas $0.4044 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Environmental, Social, and Governance Disclosure* secara parsial tidak berpengaruh signifikan memperkuat praktek Kinerja Keuangan yang dimoderasi oleh Diversitas Gender Dewan Direksi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 - 2023, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Diversitas Gender Dewan Direksi Sebagai Variabel Moderasi.

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, hasil pengujian untuk hipotesis keempat setelah menggunakan variabel moderasi yaitu variabel perkalian *Intellectual Capital* dengan Kinerja Keuangan ($X2*Z$) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.399438 dan t-statistic sebesar 1.344367 dengan nilai probabilitas $0.1811 > 0,05$.

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Intellectual Capital* secara parsial tidak berpengaruh signifikan memperkuat praktek Kinerja Keuangan yang dimoderasi oleh Diversitas Gender Dewan Direksi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

4.6.2. Uji Simultan (Uji-F)

Uji-F ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (Independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Dependen) dan juga untuk mengetahui ketepatan pemilihan variabel yang akan dibentuk ke dalam sebuah model regresi maka dilakukan pengujian F-statistik. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.18

Hasil Uji F tanpa Variabel Moderasi

F-statistic	7.498529	Durbin-Watson stat	0.644305
Prob(F-statistic)	0.000812		

Sumber: olahan data eviews-10,2025

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, menunjukkan nilai F-statistik sebesar 7.498529 dan probabilitas sebesar 0.000812 dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar $0,000812 < 0,05$ maka keputusannya adalah bahwa *environmental, social, and governance disclosure*, dan *intellectual capital* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan pada

perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

Tabel 4.19
Hasil Uji F dengan Variabel Moderasi

F-statistic	6.218359	Durbin-Watson stat	0.669460
Prob(F-statistic)	0.000546		

Sumber: olahan data eviews-10,2025

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, menunjukkan nilai F-statistik sebesar 6.218359 dan probabilitas sebesar 0.000546 dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar $0,000546 < 0,05$ maka keputusannya adalah bahwa *environemental, social, and governance disclosure*, dan *intellectual capital* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan dengan diversitas gender dewan direksi sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

4.6.3. Uji Koefisien Determinan (Uji R²)

Koefisien determinan (Uji R²) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel bebas (Independen) dalam model terhadap variabel terikat (Dependen), sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, formulasi model yang keliru dan kesalahan eksperimen. Koefisien determinan (Uji R²) digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien determinan akan

menunjukkan semakin besar juga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji koefisien determinan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20
Hasil Uji Koefisien Determinan tanpa Variabel Moderasi

R-squared	0.084523	Mean dependent var	0.221735
Adjusted R-squared	0.071158	S.D. dependent var	0.507693

Sumber: olahan data evIEWS-10,2025

Berdasarkan tabel 4.20 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan yang dihasilkan dalam pengujian *Adjusted R-Squared* bernilai 0.071158. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel *environmental, social and governance disclosure*, dan *intellectual capital* mampu memberikan kontribusi dalam mempengaruhi kinerja keuangan sebesar 7.1158% sedangkan sisanya 92.8842% lagi dipengaruhi oleh variabel yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Maka hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel *environmental, social and governance disclosure*, dan *intellectual capital* tidak ada pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Tabel 4.21
Hasil Uji Koefisien Determinan dengan Variabel Moderasi

R-squared	0.103983	Mean dependent var	0.218207
Adjusted R-squared	0.070549	S.D. dependent var	0.506170

Sumber: olahan data evIEWS-10,2025

Berdasarkan tabel 4.21 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan yang dihasilkan dalam pengujian *Adjusted R-Squared* bernilai 0.070549. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel *environmental, social and governance disclosure*, dan *intellectual capital* mampu memberikan kontribusi dalam mempengaruhi kinerja keuangan dengan diversitas gender dewan direksi sebagai variabel moderasi sebesar 7.0549% sedangkan sisanya 92.9451% lagi dipengaruhi oleh variabel yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Maka diperoleh hasil menunjukan bahwa variabel *environmental, social and governance disclosure*, dan *intellectual capital* tidak ada pengaruh terhadap kinerja keuangan dengan diversitas gender dewan direksi sebagai variabel moderasi.

4.7. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Dari hasil analisis *environmental, social, and governance*, dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dengan diversitas gender dewan direksi sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.22

Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Pernyataan	Signifikan	Pembanding	Keputusan
H1	Pengaruh <i>environmental, social, and governance disclosure</i> (ESG) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan	0.3467	0.05	Ditolak

	yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023			
H2	Pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023	0.0012	0.05	Diterima
H3	Pengaruh <i>environmental, social, and governance disclosure</i> (ESG) terhadap kinerja keuangan dengan diversitas gender dewan direksi sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023	0.4044	0.05	Ditolak
H4	Pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan dengan diversitas gender dewan direksi sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023	0.1811	0.05	Ditolak

Sumber: olahan data eviws-10,2025

4.7.1. Pengaruh Environmental, Social, and Governance Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial pada variabel *Environmental, Social, and Governance Disclosure* (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.267771

dan t-statistic sebesar 0.944271 dengan nilai probabilitas $0.3467 > 0.05$. Menunjukkan bahwa kompensasi *Environmental, Social, and Governance Disclosure* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Maka hipotesis *Environmental, Social, and Governance Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan ditolak.

Temuan penelitian ini tidak memberikan dukungan terhadap hipotesis yang diajukan. Hasil ini terjadi dengan alasan, bahwa investor pada sektor keuangan belum mempertimbangkan praktik dan pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola sebagai salah satu faktor yang menentukan keputusan investasi pada sebuah perusahaan Sejalan dengan Agency Theory yang mengungkapkan bahwa agen dan pemilik memiliki tujuan yang berbeda, agen bertindak untuk personal benefit berupa reputasi sedangkan laba adalah tujuan pemilik. Sehingga perusahaan berusaha meminimalkan pengeluaran yang berhubungan dengan praktik terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan dan dialihkan untuk memaksimalkan laba bagi pemilik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husada & Handayani, 2021) dan (Faisol, 2023) yang menyatakan bahwa *Environmental, Social, and Governance Disclosure* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2023) dan (Musta'anah, 2024) yang menyatakan bahwa *Environmental, Social, and Governance Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Kesenjangan ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa pengungkapan informasi

non-keuangan, seperti pengungkapan ESG, menawarkan informasi relevan terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata Kelola perusahaan. Pengungkapan ini sering kali dianggap sebagai bagian integral dari upaya perusahaan untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan dan menyelaraskan dengan nilai dan norma masyarakat yang berlaku.

4.7.2. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial pada variabel *Intellectual Capital* (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.229601 dan t-statistic sebesar 3.303066 dengan nilai probabilitas $0.0012 < 0,05$. Menunjukkan bahwa kompensasi *Intellectual Capital* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Maka hipotesis *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada *Intellectual Capital* juga turut mempengaruhi kinerja keuangan. Semakin tinggi *Intellectual Capital*, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan. Investasi perusahaan pada pengembangan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia di perusahaan melalui peningkatan *Intellectual Capital* memberikan keunggulan bagi sumber daya manusia di perusahaan sehingga dapat bekerja dengan lebih baik, efektif, dan efisien. Hasil kerja yang semakin meningkat ini secara bertahap mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan inovasi dan kreativitas berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan solusi

terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut sehingga perusahaan mengembangkan *human capital* untuk menciptakan strategi-strategi baru dalam menjalankan bisnisnya dalam rangka menciptakan keunggulan kompetitifnya terhadap para pesaingnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rynaldo, 2021) dan penelitian yang dilakukan oleh (Rachma et al., 2024) yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Usman & Mustafa, 2019) yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

4.7.3 Pengaruh *Environmental, Social, and Governance Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan dengan Diversitas Gender Dewan Direksi Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji parsial pada variabel perkalian *Environmental, Social, and Governance Disclosure* dengan Diversitas Gender Dewan Direksi ($X1*Z$) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1.583162 dan t-statistic sebesar -0.836517 dengan nilai probabilitas $0.4044 > 0.05$. Menunjukkan bahwa variabel *Environmental, Social, and Governance Disclosure* secara parsial tidak berpengaruh dan memperlemah praktek Kinerja Keuangan dengan Diversitas Gender Dewan Direksi sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Maka hipotesis *Environmental, Social, and Governance Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang dimoderasi oleh Diversitas Gender Dewan Direksi ditolak.

Temuan ini menunjukkan bahwa keragaman gender tidak memberikan pengaruh dan tidak berfungsi sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara ESG dan kinerja keuangan. Keterwakilan perempuan yang terbatas dalam posisi eksekutif merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya korelasi substansial antara keragaman gender dan kinerja keuangan yang diukur dengan return on asset (ROA). Selain itu, representasi perempuan yang terbatas di dewan direksi dapat dikaitkan dengan kekhawatiran mengenai transparansi pengungkapan yang meningkat kepada pemegang saham, yang berasal dari karakteristik feminin yang dianggap sebagai anggota dewan direksi perempuan, yang dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan. Konsisten dengan temuan Zulvina dkk. (2021) yang menyatakan bahwa keberadaan dewan direksi perempuan tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sekar Sari et al., 2023) dan (SHELEMO, 2023) yang menyatakan bahwa Diversitas Gender Dewan Direksi tidak mampu memoderasi pengaruh *Environmental, Social, and Governance Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya & Dwijayanti, 2023) Menurut penelitian yang dilakukan diversitas gender mampu memperkuat pengaruh antara ESG disclosure terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat terjadi karena tingkat keberagaman di perusahaan mulai diterapkan dan terdapat perusahaan yang sudah menerapkannya secara penuh. Sehingga terwujudnya keberagaman gender penting untuk mempengaruhi keberagaman keputusan sehingga keputusan yang terpilih menjadi balance.

4.7.4 Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Diversitas Gender Dewan Direksi Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji parsial pada variabel perkalian *Intellectual Capital* dengan Diversitas Gender Dewan Direksi ($X_2 \cdot Z$) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.399438 dan t-statistic sebesar 1.344367 dengan nilai probabilitas 0.1811 > 0.05. Menunjukkan bahwa variabel *Intellectual Capital* secara parsial tidak berpengaruh dan memperlemah praktek Kinerja Keuangan dengan Diversitas Gender Dewan Direksi sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Maka hipotesis *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang dimoderasi oleh Diversitas Gender Dewan Direksi ditolak.

Variabel Gender dalam penelitian ini diukur dengan melihat rasio dewan direksi berjenis kelamin perempuan terhadap total dewan direksi. Jika perempuan dalam dewan direksi dan dewan komisaris tidak memiliki pengetahuan yang memadai atau pemahaman mendalam tentang isu-isu, maka mereka mungkin kesulitan dalam mengambil keputusan yang terinformasi atau mengawasi penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. Jika struktur organisasi atau budaya perusahaan kurang mendukung pengaruh peran gender, maka kontribusi perempuan dalam dewan direksi juga menjadi tidak signifikan dalam membentuk kebijakan atau praktik keberlanjutan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Al-amin & Herawaty, 2024) yang menyatakan Diversitas Gender Dewan Direksi tidak mampu memoderasi hubungan antara *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian sederhana terhadap 28 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun yaitu tahun (2019-2024), maka hasil uraian tentang *Environmental, Social, and Governance Disclosure* dan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Diversitas Gender Dewan Direksi Sebagai Variabel Moderasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *Environmental, Social, and Governance Disclosure* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023
2. Variabel *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023
3. Variabel *Environmental, Social, and Governance Disclosure* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan Diversitas Gender Dewan Direksi sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023
4. Variabel *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan Diversitas Gender Dewan Direksi sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek

5.2. Saran

Dengan melihat hasil pembahasan bab sebelumnya, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
 - a. Perusahaan perbankan di Indonesia diharapkan dapat melaksanakan ESG ini secara menyeluruh dan melaporkannya dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan dikarenakan hasil yang akan didapat merupakan hasil jangka panjang yang akan dirasakan di masa depan.
 - b. Perusahaan yang belum mengungkapkan ESG diharapkan untuk bisa menerapkan dan mengungkapkan sektor ESG nya karena sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan.
 - c. Perusahaan yang memiliki ukuran yang tergolong besar diharapkan untuk mampu mengelola aset dan juga modal intelektualnya sebaik mungkin agar para *stakeholder* merasa aman dan dapat meminimalisir resiko yang akan terjadi.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan sampel yang lebih luas seperti LQ45, ESG Srikehati ataupun indeks ESG yang lebih bervariasi lainnya. Selain itu diharapkan terdapat penambahan variabel independen dan lainnya seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR) ataupun GCG.

- b. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya menambahkan periode pengamatan, sebab semakin lama interval waktu pengamatan maka semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh informasi yang akurat dan handal. Kemudian memperluas sampel penelitian di sektor-sektor perusahaan lainnya karena sampel penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).